

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA**

SKRIPSI

**PENGARUH KURS DAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL
TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR M₁ DI INDONESIA
PERIODE 1990 -- 2004**



**Diajukan Oleh :
YUDO HARRIYANTO
01013120080**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar
Sarjana Ekonomi
2005**

S
382.07
Har
p
C-doyob
2005

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA**



SKRIPSI

**PENGARUH KURS DAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL
TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR M₁ DI INDONESIA
PERIODE 1990 – 2004**



R. 14674 / 14375

**Diajukan Oleh :
YUDO HARRIYANTO
01013120080**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar
Sarjana Ekonomi
2005**

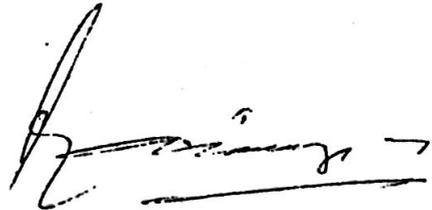
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA

TANDA PERSETUJUAN DRAFT SKRIPSI

Nama : YUDO HARRIYANTO
NIM : 01013120080
Jurusan : EKONOMI PEMBANGUNAN
Konsentrasi : EKONOMI MONETER
Judul Skripsi : PENGARUH KURS DAN PERDAGANGAN
INTERNASIONAL TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR
M₁ DI INDONESIA PERIODE 1990 – 2004

PEMBIMBING SKRIPSI :

Tanggal.....Ketua



Drs. H. Tarmizi A. Rasyid.
NIP 130365 896

Tanggal.....Anggota



Dra. Hj. Enny Muhainy H.
NIP 131109615

HALAMAN PERSETUJUAN KOMPREHENSIF

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA**

SKRIPSI

**PENGARUH KURS DAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL TERHADAP
JUMLAH UANG BEREDAR M₁ DI INDONESIA PERIODE 1990-2004**

Disusun Oleh:

**YUDO HARRIYANTO
(01013120080)**

Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji

Pada Tanggal 09 Februari 2006

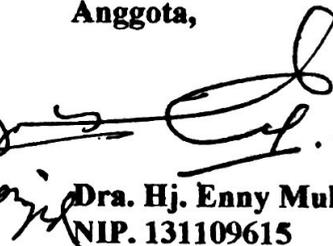
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Ketua,



**Dr. H. Tarmizi A.R.
NIP. 130365896**

Anggota,



**Dra. Hj. Enny Muhainy H.
NIP. 131109615**

Anggota,



**Drs. H. Syaipan Djambak, M.Si
NIP.131413970**

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



**Drs. Suhel, M.Si
NIP. 131993979**

Motto :

"Seandainya aku boleh memilih : biarlah aku menjadi bulan atau bintang yang tidak angkuh ketika bertahita dan tidak mengeluh ketika terbenam, dan biarlah aku menjadi sang fajar yang gigih mengusir kelam, namun rela menyingkir untuk memberi tempat bagi sang surya yang lebih cemerlang"

(Ibnu Abbas)

Kupersembahkan Untuk:

- ✘ Kedua Orangtuaku Tercinta*
- ✘ Adik-Adikku*
- ✘ Istri & Anakku Kelak*
- ✘ Sahabat & Teman-teman*
- ✘ Almamater*

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. *Allah SWT*, atas segala rahmat serta karunia-Nya yang tak terhingga sampai pada detik ini.
2. *Papa dan Mamaku* tersayang yang telah memberi dukungan, nasehat, dorongan dan bantuan moril maupun spirituil hingga saat ini, yang mungkin tak akan terganti seumur hidupku. Terima kasih Pa & Ma....
3. *Prof. Dr. Ir. H. Zainal Ridho Djafar* selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
4. *Drs. Syamsurijal AK* selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
5. *Drs. Suhel, M.Si* selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan.
6. *Drs. H. Tarmizi A. Rasyid* selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah berkenan membimbing penulis dalam perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
7. *Dra. Hj. Enny Muhaeny Hanafiah* selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang juga membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. *Drs. H. Syaipan Djambak, M.Si* selaku Dosen Penguji dan Dosen Pengasuh mata kuliah Ekonomi Moneter atas bimbingan kepada penulis selama ini di perkuliahan moneter.

9. *Segenap Dosen & Asisten Dosen* yang mengajar di jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah membagi ilmunya kepada penulis selama di perkuliahan.
10. *Mbak Ita* yang telah membantu dalam pengisian KRS dan pembuatan DKN untukku.
11. *Staff dan pegawai Universitas Sriwijaya* khususnya Fakultas Ekonomi atas bantuannya selama ini, Bu Semi yang telah membantu mengoreksi seluruh nilaiku dan memberiku air minum, Thanks ya bu...!
12. *Adik-adikku* dirumah yang udah membantu untuk tidak mengganggu kakakmu ini selama pembuatan skripsi. *Tika* yang udah buatin lauk kalo nggak ada makanan dirumah, pertahankan prestasimu dik...!
13. Seseorang yang sangat bermakna dalam hidupku selain keluargaku, *Honeyku Fitri*, trims atas bantuan, dukungan, nasehat, dan apapun yang telah kita lewati bersama. Kamu yang pertama dan selalu menjadi yang terbaik dalam hidupku.
14. *Keluarga Honeyku*, terima kasih atas nasehat dari Ibu, dorongan dan motivasinya akan selalu kuingat.
15. Sahabat dan saudara-saudaraku di PJM, gue kangen ama kalian. *M. Isa "Re" Trianda SE* (lumayan udah gawe, tenang ey), *Syamsul PH. SE* (mano kyai yang mtr baru tuh, aku belom ngeliat, o ya! Kapan na married?), Abang gue *Rachmat "Madun" Firmansyah* (teruslah berjuang bro'), *M. Gita "bebek" Firdaus* (nasehat di rumah Re waktu itu ga akan gue lupain, tapi kok ga berlaku ama dirimu!?), *Mazhar "Tujha" Azani* (cepatlah kejer bulan Juni 2006), *Anggoro "Kebo"* (jangan

tidur terus bro', gek jadi kebo nian) and specially thanks for *M. Isa SE "gorong-gorong"* (tahks banget bantuannya selama gue skripsi).

16. Teman-temanku angkatan 2001 yang masih aktf, *Adam, Riki Ncis, Jamil, Jony, Evan, Todes, Jemaat, Heru Kecek, Budi Dibod*, dan mungkin kalo masih ada yang lupa ku sebutin. Semangatlah kalo pengen cepet meninggalkan Layo...
17. Teman-temanku yang sudah tamat lebih dulu maupun barengan, rombongan *SEGE, Iik SE, Nilam SE, Erika SE, Anita SE, Wati SE, Ayuk Rahmi SE*. Ado job buat aku ga?
18. Rombongan *Grey Hole's Ayuk, Dewi SE, Dina SE, Intan SE, Ochi SE, Rika SE dan Mala SE* (dua terakhir udah duluan). Selamat ya menempuh ujian yang sesungguhnya.
19. Teman-temanku *Nopi SE, Mbak Nuke SE, Nita SE* (ajak-ajak begawe di bank), *Anti SE, Widya SE, Hanny SE, dan lain-lain* yang ga bisa disebutin satu persatu. Thanks ya....!
20. Rombongan cowoknya yang bareng ama aku (Insya Allah) my bro' *Perdiansyah SE "Epen"* (olahraga dulu es), *Chintan SE, Yudha SE, Nizal SE, Mugi SE*, and others. Selamat menempuh hidup baru...
21. Rombongan cowoknya yang udah mendahului, *Iksan SE, Budi "Ucok" SE*, (kapan maen lagi), *Yusri SE* (where are you?), *Febby SE, Wayan SE* (kalo ada job di XL ajak-ajak ye), *Ahmad SE* (kapan kita maen catur lagi), *dan lain-lain* yang ga bisa disebutin satu persatu. Kapan kito reunion lagi....

22. Teman-teman di kampung halaman di Plaju, *Iyan & Istri* (tolong jaga ponakan aku), *Imam, Anto, Deddy* (la tamat blom di Bidar?) dan masih banyak lagi. Ntar kita ketemu lagi ok bro'?
23. Sahabat gue *Wawan*, Thanks banget bantuan flashdisknya selama ini, tumpangan ketikannya, dan semuanya. *Mirda* yang sombong, yang udah jadi suster. *Agung* yang sering main ke Lebong walau jarang mampir. Kalian juga sahabat terbaikku, kapan reunion lagi...
24. Segenap kakak-kakak dan adek-adek tingkatku yang baru atau masih berjuang di Layo. Semangatlah kalian untuk terus berjuang, jangan sampai menyesali apa yang telah kamu lewati, dan jadikan EP sebagai bagian terbaik dalam hidupmu.
25. Semua teman-teman yang udah bersedia mengenalku baik di dalam atau di luar lingkungan kampus, siapapun kalian, thanks atas tali pertemanan dan persahabatan yang telah kalian ulurkan kepadaku. Untuk semuanya, I Love U All!

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala Puji dan Syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia dari-Nya yang telah kekuatan dan penerangan hati pada diri Penulis sehingga mampu menyusun dan menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya. Dengan judul skripsi adalah : **Pengaruh Kurs dan Perdagangan Internasional Terhadap Jumlah Uang beredar M_1 di Indonesia Periode 1990 – 2004.**

Menyadari sepenuhnya, bahwa isi skripsi ini masih jauh dari sempurna dan terdapat berbagai kekurangannya, maka diharapkan kritik dan sarannya yang membangun dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Akhir kata, dengan ketulusan hati, semoga Allah SWT membalas segala kasih dan kebaikan mereka yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan semoga skripsi ini berguna bagi kita semua.

Palembang, Februari 2006

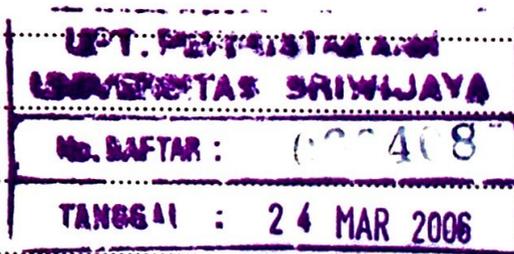
Penulis

Daftar Isi

	Halaman
HALAMAN JUDUL SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF.....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR SKEMA	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Perumusan Masalah.....	7
I.3 Tujuan Penelitian.....	7
I.4 Manfaat Penulisan.....	8



I.5 Studi Kepustakaan	8
I.6 Hipotesis	43
I.7 Metodologi Penelitian.....	43
1.7.1. Ruang Lingkup.....	43
1.7.2. Data dan Cara Pengumpulan Data	43
1.7.3. Metode Analisis	44
1.7.4. Batasan Variabel Operasional	48
I.8 Sistematika Pembahasan.....	49

BAB II. GAMBARAN UMUM

II.1. Perkembangan Jumlah Uang Beredar.....	51
II.2. Perkembangan Nilai Tukar (Kurs).....	59
II.3. Perkembangan Ekspor dan Impor pada Neraca Perdagangan.....	64
II.4. Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia.....	70
II.5. Perkembangan Suku Bunga (Deposito).....	74
II.6. Perkembangan Perekonomian Indonesia.....	78

**BAB III. ANALISA DAN PEMBAHASAN PENGARUH KURS DAN
PERDAGANGAN INTERNASIONAL TERHADAP JUMLAH UANG
BEREDAR M_1 DI INDONESIA PERIODE 1990-2004**

III.1. Analisa Kualitatif	83
III.2. Analisa Kuantitatif	98

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

IV.1. Kesimpulan	107
IV.2. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA.....	xviii
----------------------------	--------------

LAMPIRAN.....	xx
----------------------	-----------

Hasil Pengolahan Regresi Ordinary Least Square, Program SPSS

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel II.1. Perkembangan Jumlah Uang Beredar Periode 1990-2004.....	52
Tabel II.2. Perkembangan Nilai Tukar (Kurs) Periode 1990-2004	61
Tabel II.3. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor periode 1990-2004	65
Tabel II.4. Perkembangan Laju inflasi di Indonesia Periode 1990-2004.....	72
Tabel II.5. Perkembangan Suku Bunga Deposito Periode 1990-2004.....	76
Tabel II.6. Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 1990-2004	80
Tabel III.1.1 Tabulasi Perkembangan Kurs dengan JUB M_1 di Indonesia Periode 1990-2004	84
Tabel III.1.2 Tabulasi Perkembangan Ekspor dengan JUB M_1 di Indonesia Periode 1990-2004	88
Tabel III.1.3 Tabulasi Perkembangan Impor dengan JUB M_1 di Indonesia Periode 1990-2004	93
Tabel III.2. Perkembangan JUB M_1 , Kurs Rupiah Terhadap Dollar, Nilai Ekspor dan Impor Periode 1990-2004	96

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I.1. Kurva Permintaan Uang Untuk Transaksi dan Berjaga- jaga.....	21
Gambar I.2. Kurva Permintaan Uang Untuk Spekulasi	21
Gambar I.3. Penentuan Kurs Rupiah Terhadap Dollar	27
Gambar I.4. Perubahan Kurs Valuta Asing.....	28
Gambar I.5. Pergeseran Kurva Penawaran Valas.....	30
Gambar I.6. Keseimbangan Simultan di Pasar Uang dan Pasar Valas.....	36
Gambar I.7. Dampak Peningkatan Penawaran Uang Rupiah Terhadap Kurs Dollar.....	38
Gambar II.1. Perkembangan JUB M_1 dan M_2	54
Gambar II.2. Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS	63
Gambar II.3. Perkembangan Ekspor dan Impor Total.....	67
Gambar II.4. Perkembangan Laju Inflasi	73
Gambar II.5. Perkembangan Suku Bunga Deposito.....	77
Gambar II.6. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto	81

Daftar Skema

	Halaman
Skema I.1 Arus Lingkaran Kegiatan Ekonomi	11
Skema I.2 Arus Lingkar Kegiatan Ekonomi	12
Skema I.3 Pengaruh Kegiatan Ekonomi Terhadap Kurs	30
Skema I.4 Jalur Pengaruh Kebijakan Moneter.....	34
Skema I.5 Pengaruh Kenaikan Kurs Terhadap JUB	40
Skema I.6 Pengaruh Kurs Dilihat Dari Sektor Perdagangan	
Internasional (Impor) terhadap JUB	41
Skema I.7 Pengaruh Kurs Dilihat Dari Sektor Perdagangan	
Internasional (Ekspor) terhadap JUB	42

ABSTRAK

Dalam perkembangan ekonomi di era globalisasi saat ini, saling ketergantungan antar negara tidak dapat dielakkan. Sektor pembangunan tidak bisa berdiri sendiri, namun harus dilihat dalam konteks yang lebih luas. Hal ini mendorong adanya pihak luar yang ikut terlibat dalam kegiatan pembangunan, yang terwujud dalam kegiatan transaksi perdagangan luar negeri yang dikategorikan menjadi dua; ekspor dan impor. Kegiatan ekspor dibayar dengan valuta asing sesuai dengan kurs tertentu, sehingga ada arus modal (uang) yang masuk dari luar negeri. Demikian juga impor, yang harus dibayar dengan menggunakan valuta asing, yang menimbulkan modal (uang) dilepas ke luar negeri untuk pembayaran. Perkembangan nilai tukar valuta asing terhadap mata uang dalam negeri yang positif dapat memberikan nilai yang berarti untuk meningkatkan perdagangan luar negeri. Valuta asing yang berubah-ubah akan mempengaruhi harga barang dan jasa yang diperjualbelikan. Pengaruh kurs akan berdampak pada perkembangan ekspor-impor dan pada sektor keuangan dapat mempengaruhi jumlah uang beredar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kurs dan perdagangan internasional, dalam hal ini ekspor dan impor pada neraca perdagangan, dengan jumlah uang beredar yang ada di tangan masyarakat, yaitu jumlah uang beredar M_1 periode 1990 – 2004. berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka masalah yang ingin dianalisis dalam penulisan skripsi ini adalah : Apakah kurs dan perdagangan internasional berpengaruh terhadap jumlah uang beredar M_1 di Indonesia periode 1990 – 2004?

Untuk menunjukkan pengaruh dari kurs dan perdagangan internasional penulis menggunakan uji-F dengan menggunakan model regresi linier berganda dengan analisa kuantitatif, penulis mendapatkan 32,915 untuk F-statistik dan 3,59 untuk F-tabel. Ini menunjukkan bahwa H_0 diterima yang berarti bahwa kurs, ekspor dan impor barang berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar M_1 .

Nilai R sebesar 0,900 artinya 90 % Jumlah Uang Beredar M_1 dipengaruhi oleh kurs, ekspor dan impor. Sisanya sebesar 10 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai R sebesar 0,949 berarti 94,9 % kurs, ekspor dan impor mempunyai hubungan yang sangat erat terhadap Jumlah Uang Beredar M_1 .

Kata Kunci : Jumlah Uang Beredar, kurs, ekspor dan impor.

ABSTRACT

In today's globalization economic development era, the interdependable among countries can not be avoided. The development sector can't stand by it self and it should be seen in wider context. It will cause the outside people to be involved in the development activity which realized in foreign trading that is categorized into two kinds; export and import. The payment of export activity with a special rate of exchange that this the current money from foreign will come and also the import with the same payment. The development of the rate of exchange positively influence the significant value to raise the trading. The unstable foreign currency value with affect the price of goods and services. The effect of the currency will give influence to the development of export – import, and also to the amount of money circulated.

The aim of this reseach is to analyze the rate of exchange influenced and international trading, in this case the export and import on trading balance with money circulation on public, that is money circulated M_1 in the period of 1990 – 2004. Based on the previous background, so the problem which to be analyzed is whether the international trading influenced the money circulation, which is M_1 in Indonesia in the period of 1990 – 2004?

To show the effects of the currency and international trading, the writer used F test with multiple linear regression analysis in quantitative analysis. The writer found 32,915 for F test and 3,59 for F table. It is shown that H_0 is accepted, which mean that the rate of exchange, commodities of export and import are significantly influenced the money circulation M_1 .

R value is 0,900 which mean that 90 percent of money circulation is influenced by the exchange rate, export and import. The rest of the percentage, 10 percent, is affected by other factors out of model. The R value is 0,949 which mean that 94,9 percent of the exchange rate , export and import has close relationship of the money circulation M_1 .

Keywords : Amount of Money Circulated, Exchange Rate, Export and Import

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pembangunan diartikan sebagai suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap-sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan dan pemberantasan kemiskinan absolut¹. Namun demikian, semua itu telah mengalami perubahan, mencakup dimensi yang lebih luas yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Sehingga dapat diartikan, pembangunan adalah suatu orientasi dari kegiatan usaha tanpa akhir.

Sektor ekonomi menjadi prioritas utama sekaligus menjadi landasan fundamental dalam pembangunan suatu negara, terutama negara-negara yang sedang berkembang, seperti halnya Indonesia untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang pesat, sulit rasanya untuk dilakukan hanya oleh para pelaku ekonomi dalam negeri, yaitu **rumah tangga produsen, rumah tangga konsumen dan pemerintah** saja, tapi perlu adanya pelaku pendukung yang membantu kegiatan ekonomi guna mencapai pertumbuhan ekonomi, yaitu **masyarakat Luar Negeri**. Setiap perekonomian yang berkaitan dengan negara-negara lain dihubungkan melalui dua jalur utama yaitu perdagangan dan keuangan. Jalur perdagangan sendiri muncul akibat adanya keadaan saling membutuhkan antar

¹ Dra. Hj. Enny Muhainy H., *Kumpulan Kuliah Pengantar Ekonomi Pembangunan*, 2002, h. 5

negara atas pemenuhan berbagai kebutuhan hidup dan faktor-faktor produksi yang tidak bisa didapatkan dari negara yang bersangkutan, dalam bentuk ekspor dan impor barang dan jasa. Perdagangan diartikan sebagai suatu proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak² dalam berbagai bentuk seperti pertukaran barang dan jasa, pertukaran teknologi dan modal, pertukaran yang menimbulkan hak dan kewajiban yang menyangkut hubungan hutang piutang dan pertukaran informasi dan teknologi. Perdagangan yang dilakukan antar negara dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ekspor dan impor. *Ekspor* merupakan kegiatan menjual barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan diperuntukkan bagi pihak asing (masyarakat luar negeri), atau transaksi jual ke negara asing. Sedangkan *impor* adalah kegiatan membeli barang dan jasa dari luar negeri dan diperuntukkan bagi dalam negeri atau transaksi beli dari luar negeri.

Jalur perdagangan juga membuka suatu pengaruh internasional terhadap harga-harga³. Harga-harga di luar negeri dapat mempengaruhi harga-harga di dalam negeri melalui dua cara yaitu; 1) harga-harga komoditi bahan mentah yang merupakan masukan proses produksi dan unsur biaya bagi produsen, sangat dipengaruhi oleh kondisi permintaan dan penawaran dunia, dan 2) harga-harga barang manufaktur impor seperti mobil, alat-alat mesin, dan lain-lain, mempengaruhi permintaan atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri. Turunnya harga-harga barang produksi luar negeri relatif terhadap barang-barang yang diproduksi di

² Boediono, *Ekonomi Internasional*, Edisi ke-3 BPFE Yogyakarta. 1994, h. 10

³ Dornbush dan Fischer, makroekonomi, h: 163

dalam negeri, menggeser permintaan barang-barang yang diproduksi secara domestik ke arah barang-barang buatan luar negeri.

Dewasa ini sudah tidak ada lagi negara yang tertutup sama sekali untuk melakukan hubungan perdagangan dengan negara-negara lain. Hasil produksi berupa barang dan jasa tidak hanya disalurkan ke pembeli dalam negeri saja, melainkan juga dijual ke negara-negara lain. Begitu pula sebaliknya, negara-negara lain pun menjual hasil produksinya ke dalam negeri (ekspor impor barang dan jasa). Ekspor dibayar dengan uang atau valuta asing (devisa) menurut kurs tertentu, sehingga ada suatu arus uang masuk dari luar negeri ke dalam negeri. Impor juga harus dibayar, sehingga impor barang dan jasa diimbangi dengan suatu arus uang ke luar negeri sebagai pembayarannya⁴.

Perdagangan internasional mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pendapatan nasional setiap negara. Pengaruh ini disebabkan oleh adanya integrasi perekonomian nasional terhadap perekonomian internasional. Perekonomian nasional yang tidak (kurang) terintegrasi pada perekonomian internasional akan mengalami stagnasi pada sisi penawaran supply side, ini disebabkan kurangnya potensi pasar yang menyerap peningkatan produksi (pertumbuhan ekonomi) dalam aktivitas perekonomian negara tersebut. Adanya arus globalisasi perekonomian dunia memaksa setiap negara untuk mengintegrasikan perekonomian nasionalnya terhadap perekonomian dunia, ini dimaksudkan untuk dapat meningkatkan pertumbuhan aktivitas perekonomian negara tersebut.

⁴ Prahatma Rahardja, S.E., *Ekonomi I*, edisi pertama, 1995, h. 38

Dalam perkembangan ekonomi modern dewasa ini, saling ketergantungan antar negara (*interpendence*) tidak dapat dielakkan lagi. Dengan demikian pembangunan tidak bisa berdiri sendiri, namun harus dilihat dalam konteks yang lebih luas. Kestabilan perekonomian dunia merupakan salah satu syarat untuk mempercepat momentum tersebut. Lalulintas perdagangan diusahakan tidak mengalami hambatan, sehingga kerjasama internasional di dalam melaksanakan pembangunan dapat dilaksanakan sepenuhnya.⁵

Indonesia sebagai penganut perekonomian terbuka tidak terlepas dari perdagangan luar negeri atau perdagangan internasional dengan negara lain untuk memenuhi segala kebutuhannya serta mendongkrak pertumbuhan ekonomi.. Selain itu, manfaat lain yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat dirasakan adalah kenaikan pendapatan (cadangan devisa) negara, meningkatkan pergerakan sumber daya alam melalui batas negara, alih teknologi, mempercepat pertumbuhan ekonomi dan membuka peluang kerja.

Kegiatan pembangunan memerlukan berbagai jenis barang yang diantaranya ada yang belum dapat diproduksi di dalam negeri dan harus dipenuhi dengan impor. Pelaksanaan impor perlu memerlukan sarana pembiayaan yang dapat diperoleh melalui kegiatan ekspor. Sebagai negara yang sedang membangun, keinginan untuk menanamkan modal dan mengimpor sangatlah besar. Sebaliknya kemampuan menabung sangat terbatas. Kesenjangan ini dapat ditutupi dengan

⁵ Hendra Asmara, *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*, Penerbit P.T.Gramedia, Jakarta, 1966, h. 76

pinjaman luar negeri, tetapi pinjaman ini pada akhirnya harus dapat kembali dengan devisa yang diperoleh melalui kegiatan ekspor barang dan jasa. Dalam hal ini terjadi keterkaitan yang sangat erat antara perdagangan internasional, khususnya ekspor dan impor, dengan pelaksanaan pembangunan melalui perubahan jumlah uang beredar. Inilah yang meletakkan program peningkatan ekspor menjadi sangat penting dalam proses pembangunan nasional. Pembangunan nasional harus digerakkan oleh ekspor yang meningkat pesat.⁶

Perkembangan nilai tukar valuta asing terhadap mata uang dalam negeri menjadi hal utama yang perlu mendapat pengawasan dari pemerintah dan Bank Sentral guna meningkatkan nilai perdagangan luar negeri Indonesia. Hal ini dikarenakan valuta asing sangat diperlukan guna membiayai kegiatan perdagangan luar negeri (ekspor dan impor). Berubah-ubahnya nilai tukar (kurs) valuta asing secara langsung akan mempengaruhi harga-harga barang dan jasa yang diperdagangkan pada perdagangan luar negeri. Dari sisi moneter, tinggi rendahnya kurs valuta asing juga dapat mempengaruhi permintaan seseorang yang ingin memegang uang tunai dalam mata uang rupiah sehingga akan mempengaruhi perkembangan jumlah uang beredar yang ada dalam masyarakat.

Indonesia pernah mengalami krisis moneter yang menyebabkan inflasi akibat kenaikan nilai tukar (kurs) mulai awal tahun 1998. Keadaan ini sudah terlihat pada akhir tahun 1997, akibat dari keadaan politik yang tidak menentu. Kenaikan

⁶ Soedrajat Djiwandono, *Perekonomian Indonesia dan Era Blok Perdagangan*, LP3ES, Jakarta, 1993, Prisma, h..6

kurs tersebut diperparah oleh melambungnya hutang luar negeri, hingga puncaknya pada bulan Juni 1998 kurs meningkat hingga Rp 14.900,- / dollar, dari yang sebelumnya pada akhir tahun 1997 sebesar Rp 4.650,- / dollar. Stok dollar yang dimiliki pemerintah tidak cukup untuk mencicil hutang luar negeri yang semakin melambung saat itu. Akhirnya, melalui Bank Indonesia, pemerintah melakukan intervensi dengan membeli dollar yang ada di tangan masyarakat. Disamping itu, keadaan ekonomipun turut kacau balau, akibat tingkat likuiditas yang rendah, banyak Perbankan Umum yang mengalami kolaps dan terpaksa dilikuidasi oleh Bank Indonesia. Akibatnya masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap perbankan dan melakukan penarikan dana secara besar-besaran terutama pada bank yang akan dilikuidasi. Hal ini sangat berdampak pada jumlah uang yang beredar dimana jumlah uang beredar mengalami kenaikan hingga 29,1 persen dari Rp 78.342,86 miliar pada akhir tahun 1997 menjadi Rp 101.197,33 miliar pada akhir tahun 1998.

Demikian pula halnya dengan perdagangan internasional. Akibat kenaikan kurs menurunkan nilai impor, baik dari sektor migas ataupun non-migas dan hal ini mendorong penurunan ekspor dari kedua sektor tersebut.

Tahun-tahun berikutnya perekonomian Indonesia mulai membaik. Hal ini dapat dilihat dari mulai kembalinya kepercayaan masyarakat pada perbankan, meningkatnya ekspor terutama dari sektor non-migas serta keadaan nilai tukar yang menurun hingga pada level Rp 8.465,- /dollar pada akhir tahun 2003 dan menurunnya inflasi hingga 5,06 persen pada periode yang sama.

Berbagai permasalahan tersebut pada akhirnya mendorong penulis untuk mengkaji dan menganalisis lebih lanjut tentang penelitian ” **Pengaruh Kurs dan Perdagangan Internasional Terhadap Jumlah Uang Beredar M_1 di Indonesia Periode 1990 – 2004**”.

I.2. Perumusan Masalah

Dari uraian diatas maka permasalahan yang timbul adalah:

1. Apakah nilai tukar rupiah mempengaruhi jumlah uang beredar M_1 di Indonesia periode 1990 sampai dengan 2004 ?
2. Apakah perdagangan internasional (ekspor dan impor barang) mempengaruhi jumlah uang beredar M_1 di Indonesia periode 1990 sampai dengan 2004 ?

I.3. Tujuan Penelitian

Melalui permasalahan yang diangkat oleh penulis, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui apakah nilai tukar rupiah mempengaruhi jumlah uang beredar M_1 di Indonesia pada periode 1990 sampai dengan 2004.
2. Mengetahui apakah perdagangan internasional (ekspor dan impor barang) mempengaruhi jumlah uang beredar M_1 di Indonesia pada periode 1990 sampai dengan 2004.

I.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan penulis dan pembaca, memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang ekonomi umumnya dan ilmu ekonomi bidang moneter khususnya, serta menjadi bahan masukan dan pengetahuan mengenai nilai tukar, perdagangan luar negeri (internasional) dan jumlah uang beredar M_1 di Indonesia.

1.5. Studi Kepustakaan

Perdagangan luar negeri (internasional) pada dasarnya diawali oleh kegiatan para pelaku perekonomian untuk meningkatkan perekonomian negaranya. Kegiatan ini dilakukan oleh para pelaku ekonomi yang terdiri dari⁷ :

1. Rumah tangga konsumen

Kelompok rumah tangga ini melakukan kegiatan pokok berupa :

- Menerima penghasilan dari produsen berupa upah tenaga kerja, sewa rumah dan sewa tanah.
- Menerima bunga atas simpanan di bank.
- Membelanjakan penghasilan di pasar barang dan jasa.
- Membayar pajak pada pemerintah.

2. Rumah tangga produsen

⁷ Mulia Nasution, S.E. *Teori Ekonomi Makro - Pendekatan Pada Perekonomian Indonesia*, Penerbit Djambatan, 1996, hal. 61-62

Kelompok produsen melakukan kegiatan pokok berupa :

- Memproduksi dan menjual barang.
- Menggunakan faktor produksi yang dimiliki masyarakat.
- Meminta kredit dari lembaga keuangan untuk investasi.
- Membayar pajak usaha pada pemerintah.

3. Pemerintah

Pemerintah melakukan kegiatan pokok berupa :

- Menarik pajak langsung ataupun pajak tak langsung.
- Membelanjakan penerimaan negara untuk konsumsi barang dan jasa kebutuhan pemerintah.
- Mengadakan pinjaman ke luar negeri.
- Mencetak kebutuhan uang giral.

4. Luar negeri / negara lain

Negara lain melakukan kegiatan berupa :

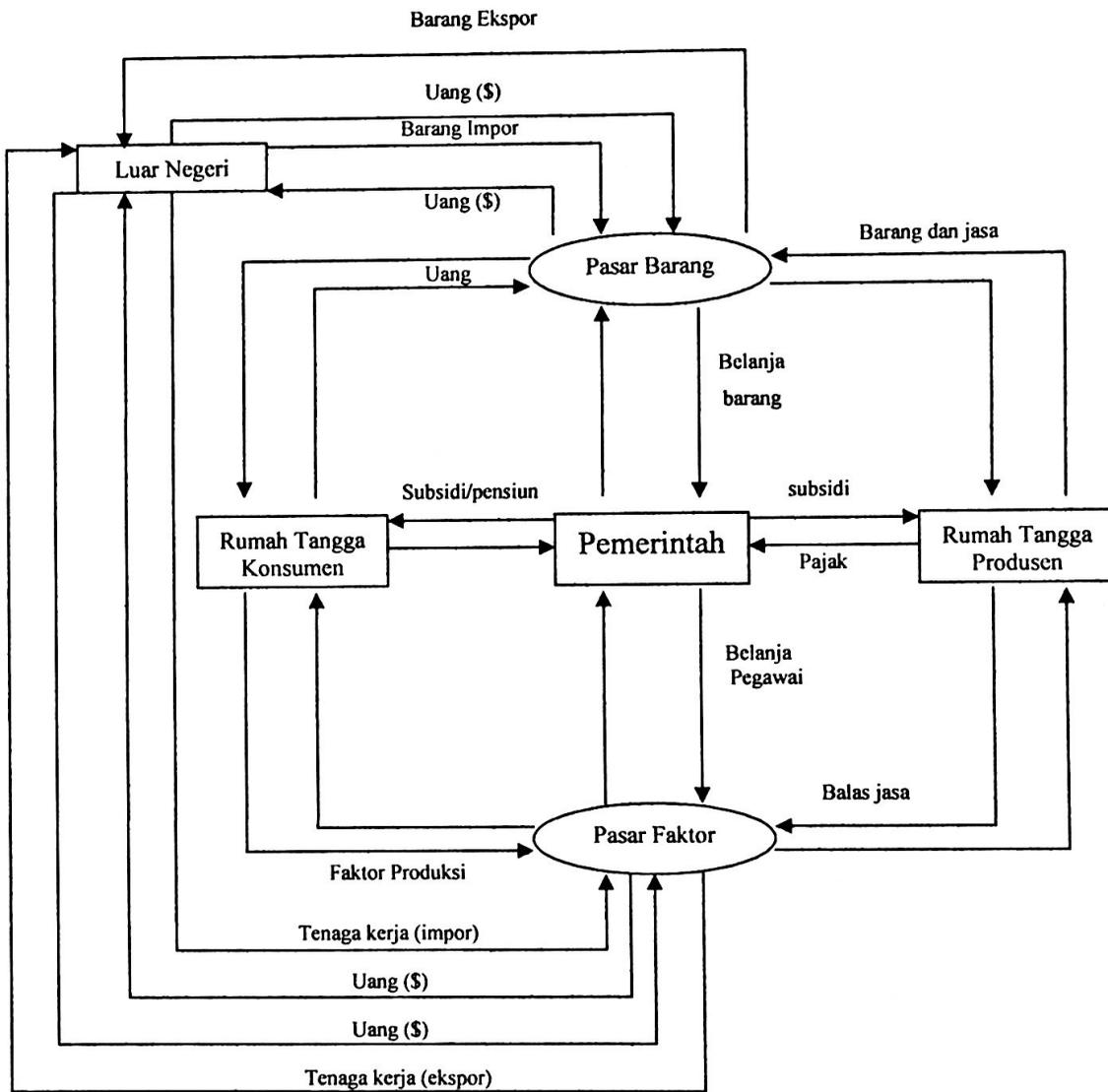
- Menyediakan kebutuhan barang impor.
- Membeli barang-barang ekspor.
- Menyediakan kredit bagi pemerintah dan swasta dalam negeri.
- Penghubung pasar uang dalam negeri dengan luar negeri.

Interaksi antara produsen dengan konsumen terjadi melalui dua jenis pasar. Barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan dijual di dalam pasar yang biasa disebut *pasar barang (goods market)*. Jasa faktor produksi (tanah, tenaga kerja dan modal) dijual di dalam pasar yang biasa disebut *pasar faktor*. Interaksi tersebut

melibatkan arus yang masuk dalam dua arah, yaitu arus barang dan jasa, yang disebut arus riil, dan arus pembayaran untuk barang dan jasa tersebut.

Pada pasar barang, output komoditi mengalir dari produsen kepada konsumen. Ketika perusahaan memproduksi banyak produk, maka ada banyak pasar di mana produk dijual. Rumah tangga merupakan satu kelompok besar konsumen menurut jumlah yang dikonsumsi. Mereka membeli untuk dipakai sendiri. Konsumen lain adalah perusahaan yang membeli barang modal yang diproduksi oleh perusahaan lain dan termasuk pihak asing yang membeli produk ekspor.

Di pasar faktor, kebanyakan orang memperoleh nafkah mereka dengan menjual jasa faktor kepada produsen (pengecualian adalah orang yang menerima pembayaran dari pensiun dan asuransi pengangguran, mereka menerima pendapatan tetapi bukan untuk imbalan jasa faktor yang mereka berikan dalam membantu produksi yang sekarang). Kebanyakan dari mereka yang benar-benar menjual jasa faktor adalah karyawan. Mereka menjual jasa tenaga mereka kepada perusahaan sebagai imbalan untuk upah. Sebagian yang lain mempunyai modal dan menerima bunga atau laba karena menyediakan modal itu. Yang lain memiliki tanah dan mendapatkan uang sewa darinya. Pembelian dan penjualan jasa faktor ini terjadi dalam pasar faktor. Pembeli adalah produsen, mereka menggunakan jasa yang mereka beli sebagai input untuk produksi barang dan jasa yang dijual kepada konsumen.



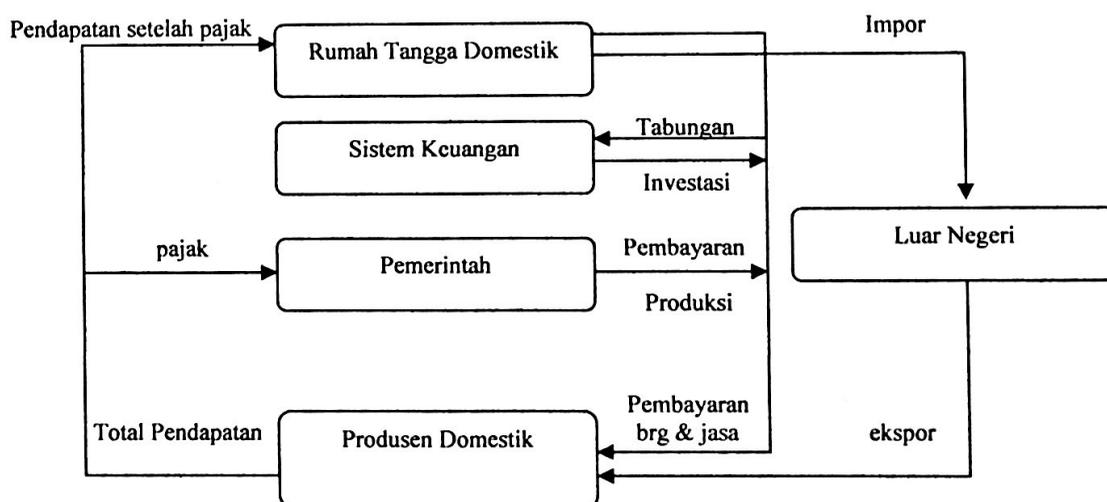
Skema I.1: Arus Lingkaran Kegiatan Ekonomi

Hubungan Ekonomi dengan Masyarakat Luar Negeri⁸

Disamping keempat pelaku ekonomi diatas, masih ada satu pelaku yang bergerak sebagai penyeimbang dari aliran-aliran dana dari kegiatan jual beli barang

⁸ Prathama Rahardja, Op-Cit, h.. 39

dan jasa, yaitu **Sistem Keuangan** yang berbentuk Perbankan. Bank-bank ini berfungsi menarik dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan atau deposito dengan tingkat bunga tertentu dan menyalurkannya lagi ke masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman, serta melakukan investasi lain berupa pembelian surat-surat berharga. Kegiatan bank-bank tersebut mendapat izin dan pengawasan dari **Bank Sentral** sebagai pemegang kendali otoritas moneter. Selain itu, Bank Sentral berfungsi sebagai pembuat kebijakan dalam mengendalikan aliran-aliran moneter yang berlebihan dalam perekonomian. Pada Skema I.2, dapat dilihat pergerakan aliran dana dari proses kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi diatas, termasuk pihak perbankan.



Skema I.2: Arus Lingkar Kegiatan Ekonomi⁹

Hubungan perdagangan internasional yang terjadi sekarang sudah sangat kompleks, karena setiap perubahan kebijaksanaan salah satu patner dagang

⁹ Lipsey Dkk, *Pengantar Mikroekonomi*, Penerbit Binarupa Aksara, 1995, h. 72

(perdagangan internasional) akan memberikan dampak terhadap perekonomian nasional. Dampak ini tergantung pada kuat atau tidaknya integrasi perekonomian nasional terhadap perekonomian dunia.

Dengan adanya perdagangan internasional sistem perekonomian setiap negara akan terbuka. Perumusan pendapatan nasional dengan sistem perekonomian yang terbuka atau tertutup adalah¹⁰:

1. Perekonomian tertutup belum ada hubungannya dengan negara lain:

- Perekonomian tertutup tanpa campur tangan pemerintah.

$$Y = C + I \text{ atau } Y = C + S$$

- Perekonomian dengan campur tangan pemerintah

$$Y = C + I + G + Tr \text{ atau } Y = C + S + Tx$$

2. Perekonomian terbuka sudah ada hubungannya dengan negara lain:

- Perekonomian terbuka tanpa campur tangan pemerintah

$$Y = C + I + (X - M) \text{ atau } Y = C + S + (X - M)$$

- Perekonomian terbuka dengan campur tangan pemerintah

$$Y = C + I + G + (X - M) \text{ atau } Y = C + S + Tx + (X - M)$$

Teori Perdagangan

Perdagangan terjadi di antara negara, di mana satu negara menikmati surplus dalam neraca perdagangannya, hal ini akan menciptakan ketidakseimbangan perdagangan antar negara tersebut. Negara yang mengalami surplus perdagangan tersebut akan menimbulkan kenaikan harga-harga pada pasar dalam negeri. Pasar

¹⁰ Mulia Nasution, S.E. Op-Cit, h. 200

dalam negeri adalah pasar yang baik untuk menjual, karena banyak uang beredar dalam negeri (mengalirnya uang dari luar negeri ke dalam negeri). Negara yang mengalami defisit neraca perdagangan merupakan pasar yang buruk untuk menjual (banyak uang yang mengalir ke luar negeri), tetapi merupakan pasar yang baik untuk membeli karena harga-harga cenderung mengalami penurunan.

Pandangan kaum Merkantilis (abad 16 sampai dengan pertengahan abad 18) dalam perdagangan internasional untuk dapat menciptakan ekspor yang lebih besar dibandingkan dengan impor (neraca perdagangan aktif)¹¹. Neraca perdagangan aktif ini akan menyebabkan mengalirnya logam-logam mulia (sebagian besar emas) ke dalam negara (neraca pembayaran aktif), dan semakin banyak emas yang dimiliki negara tersebut, maka semakin makmurlah masyarakat atau negaranya. Kaum Merkantilis menekankan peran yang lebih besar dari pemerintah untuk merangsang setiap kegiatan ekspor dan berusaha untuk membatasi impor. Kenyataan pandangan Merkantilis ini tentu akan menciptakan negara yang makmur dan miskin, karena tidak semua negara dapat menciptakan surplus ekspor dalam waktu yang bersamaan. Selain itu, jumlah emas yang ada pada periode tertentu akan sama, maka suatu negara hanya memperoleh keuntungan dari pengorbanan negara lain. Konsep yang dikemukakan **Ricardo** didasarkan pada beberapa asumsi, yang sederhana dapat dirumuskan:

- a. Yang mengadakan perdagangan ada dua negara, dan yang diperdagangkan ada dua komoditi.
- b. Sistem perdagangan bebas harus dianut kedua negara tersebut.

¹¹ Mulia Nasution, S.E. *ibid*, h. 202

- c. Biaya produksi adalah tetap (kalau terjadi gejolak harga akan mempengaruhi keunggulan komparatif).
- d. Biaya transportasi untuk kedua jenis pasar (negara) dianggap nol.
- e. Tidak ada perubahan teknologi yang dipakai dalam proses produksi (perubahan teknologi akan mempengaruhi efisiensi dan harga).
- f. Teori nilai tenaga kerja dalam negara tersebut berlaku (nilai atau harga dari suatu komoditi adalah sama dengan jumlah waktu buruh yang digunakan untuk memproduksi komoditi tersebut).

Perdagangan aktif yang diterangkan kaum Merkantilis adalah aliran emas ke dalam negeri akan menyebabkan harga naik di dalam negeri.

Menurut Kaum Neo-klasik, yang menyebabkan harga naik di dalam negeri, yaitu apabila pertambahan emas ini tidak diimbangi oleh pertambahan produksi. Pertambahan produksi ini dimungkinkan oleh adanya cadangan kapasitas di negara tersebut. Neo klasik mengatakan kurs wesel (kurs valuta) sebagai pengatur dan penentu keseimbangan antara ekspor dan impor. Kurs wesel adalah perimbangan antara valuta asing dengan valuta nasional, juga kurs ini menentukan jumlah ekspor yang dicapai suatu negara.

Kaum klasik (menurut pendapat Adam Smith, 1776) tidak sependapat dengan ajaran Merkantilis tentang neraca perdagangan aktif (neraca pembayaran aktif). Adam Smith menganjurkan dilaksanakan perdagangan bebas sebagai suatu kebijaksanaan yang baik bagi negara-negara di dunia. Dengan perdagangan bebas setiap negara dapat mengadakan spesialisasi dalam produksi komoditi yang memiliki

keunggulan absolut (efisiensi produksi lebih baik dibandingkan negara lain) dan mengimpor produksi yang mengalami kerugian absolut (kurang efisien dalam produksi). Spesialisasi internasional dari faktor-faktor produksi akan menghasilkan pertambahan produksi dunia yang dapat dipakai bersama-sama melalui perdagangan antar negara. Dengan demikian tidak terjadi keuntungan negara atas pengorbanan negara lain.

David Ricardo, salah satu penulis kelompok klasik mengembangkan **teori Comparative Advantage (teori keunggulan komparatif)**¹². Inti dari teorinya adalah setiap negara akan *mengekspor* barang yang memiliki *comparative advantage*, yakni barang yang dihasilkan dengan menggunakan faktor produksi yang dimiliki oleh negara tersebut dalam jumlah yang besar dan *mengimpor* barang yang *comparative advantage* kecil. Kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan perdagangan.

Secara umum, ada tiga faktor utama yang menentukan atau mempengaruhi keunggulan komparatif suatu negara. Ketiga faktor ini adalah¹³

- a) Tersedianya sarana produksi atau faktor produksi dalam macam atau jumlah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (sering disebut sebagai perbedaan dalam *factor endowment*).

¹² Nopirin. *Ekonomi Internasional*, edisi 3. BPFE Yogyakarta. 1995 h.125

¹³ Boediono, Op-Cit, h.57-58

- b) Adanya kenyataan bahwa dalam cabang-cabang produksi tertentu orang bisa memproduksi secara lebih efisien (lebih murah) apabila skala produksi semakin besar (yaitu adanya *economies of scale*).
- c) Adanya perbedaan dalam corak dan laju kemajuan teknologi.

Selain itu teori perdagangan internasional adalah **Teori Permintaan Dan Penawaran**.¹⁴ Pada dasarnya perdagangan dengan negara lain timbul karena adanya perbedaan di dalam permintaan maupun penawaran. Perbedaan dalam permintaan misalnya karena perbedaan pendapat dan selera, sedangkan perbedaan penawaran karena perbedaan jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi dan eksternalitas.

Uang merupakan benda-benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk mengadakan kegiatan perdagangan/tukar menukar¹⁵. Beberapa peran uang dalam perekonomian yaitu sebagai alat tukar menukar, alat pengukuran nilai, standar pembayaran masa depan dan alat penimbun kekayaan atau daya beli¹⁶.

Berdasarkan tingkat likuiditas uang atau kemampuan uang untuk segera ditukar dengan barang ada beberapa definisi uang, yaitu¹⁷:

¹⁴ Nopirin. Op-cit h.26-28

¹⁵ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, h.192

¹⁶ Y. Sri Susilo dkk, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Salemba Empat, 1999, h..6

¹⁷ Sri Mulyani Indrawati, *Teori Ekonomi moneter*, LPFE UI, Jakarta, 1988, hal. 11-12

1. Pengertian yang paling sempit: uang adalah uang kertas dan uang logam yang ada di tangan masyarakat atau sama dengan uang tunai (*currency*) disebut juga uang kartal.
2. Pengertian dalam arti sempit (*Narrow Money*) disebut M_1 : adalah uang beredar yaitu uang kartal dan uang giral atau *currency* ditambah dengan demand deposit.

$$M_1 = C + DD$$

C = Currency (uang kartal)

DD = Demand Deposit (uang giral)

Uang giral adalah saldo rekening Koran atau giro milik masyarakat yang ada di bank dan belum digunakan pemiliknya untuk membayar atau berbelanja. Di beberapa negara yang juga termasuk M_1 adalah *Travellers checks*, dan kartu kredit.

3. Pengertian dalam arti luas (*Board Money*) disebut M_2 : $M_1 + TD + SD$, TD = time deposit, SD = saving deposit, tidak termasuk mata uang asing.
4. Pengertian yang lebih luas lagi : $M_3 = M_1 +$ Quasi money, quasi money mencakup semua TD dan SD, besar kecil, dalam bentuk rupiah dan mata uang asing milik penduduk pada bank atau lembaga keuangan bukan bank.
5. Pengertian paling luas : yang disebut likuiditas total atau total liquidity (L) mencakup semua alat-alat likuid yang ada di masyarakat yaitu M_3 ditambah seluruh obligasi pemerintah dan swasta jangka pendek, wesel perusahaan, cek mundur, aksep bank, deposito luar negeri, dan lain-lain.

Teori Penawaran Uang Klasik

Dalam teori penawaran uang klasik menganggap uang yang beredar tercipta seakan-akan perbankan tidak ada atau tidak ada pengaruh terhadap proses penawaran uang. Teori yang paling sederhana adalah merupakan gambaran dari sistem standar emas di mana emas merupakan satu-satunya alat pembayaran. Uang yang beredar atau ditawarkan di masyarakat dipengaruhi oleh naik turunnya persediaan emas yang ada ditangan masyarakat dan perdagangan luar negeri. Jumlah uang yang beredar turun apabila ada defisit neraca pembayaran dan jumlah uang beredar naik apabila ada surplus neraca pembayaran.¹⁸

Dalam sistem moneter seperti di atas, jumlah uang beredar benar-benar ditentukan oleh proses pasar. Sedangkan pihak pemerintah dalam hal ini bank sentral atau sistem perbankan tidak mempunyai pengaruh terhadap besarnya jumlah uang beredar. Keadaan ini terjadi secara otomatis, di mana tidak ada alasan lagi bagi pemerintah maupun otoritas moneter untuk melakukan campur tangan di pasar uang. Penawaran uang bertambah atau berkurang tergantung pada perilaku produsen emas. Pada saat harga emas naik yang berarti harga barang turun, maka produsen emas akan cenderung menaikkan produksi emasnya, sebaliknya apabila harga emas turun, maka produsen emas akan berkurang dan hal ini cenderung untuk menghentikan penurunan harga emas, berarti menaikkan harga barang. Jadi penawaran uang akan secara otomatis menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan uang, sehingga harga emas

¹⁸ Nopirin. Op-cit h.74

secara otomatis akan selalu mencapai kestabilan yang berarti juga kebijaksanaan moneter tidak diperlukan.

Teori Permintaan Uang Keynes

Menurut Teori Keynes, permintaan masyarakat akan uang (M_d) dipengaruhi oleh tiga motif yang terdapat pada masyarakat yang dikenal dengan sebutan *Liquidity Preference* yang antara lain yaitu :

1. Motif Transaksi (Transaction Motive)

Uang digunakan sebagai alat penukar untuk transaksi biaya seperti: pembelian bahan mentah, pembayaran sewa tanah, konsumsi harian, dan lain-lain. Permintaan uang akan meningkat jika penerimaan dan pengeluaran tidak sinkron pada berbagai keadaan. Permintaan untuk transaksi dianggap tergantung pada tingkat pendapatan.

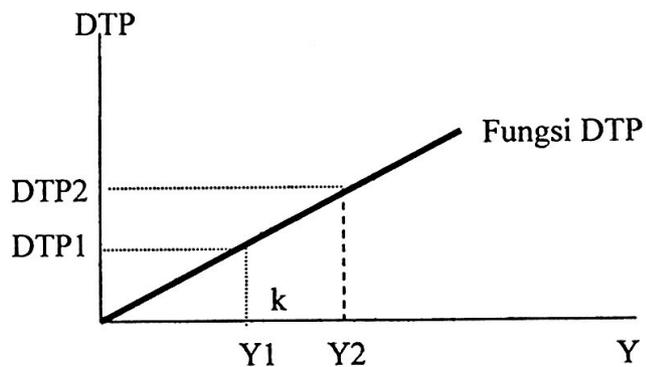
$$L_T = L_T(Y)$$

Artinya semakin tinggi pendapatan semakin banyak uang yang diperlukan oleh perusahaan untuk tujuan transaksi, begitu pula sebaliknya.

2. Motif Berjaga-jaga (Precautionary Motive)

Penimbunan uang karena motif berjaga-jaga ditujukan untuk keadaan dimasa yang akan datang yang tidak dapat diperhitungkan, dan dikaitkan dengan pendapatan adalah sejalan bahwa cadangan untuk suatu hal yang tidak terduga dikaitkan dengan skala operasinya.

Kurva Permintaan Uang untuk Transaksi dan Berjaga-jaga

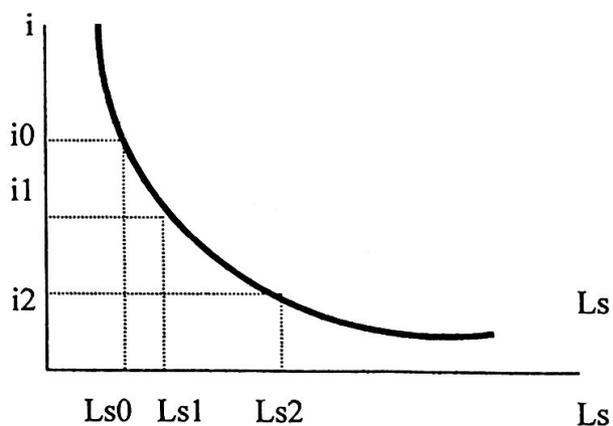


Gambar I.1: *Semakin tinggi tingkat pendapatan, permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga semakin meningkat. Begitu pula sebaliknya.*

3. Motif Spekulasi (Speculative Motive)

Penimbunan uang yang ditujukan untuk memperoleh keuntungan, karena mengetahui keadaan pasar pada masa depan dengan baik.

Kurva Permintaan Uang Untuk Spekulasi



Gambar I.2: *Semakin tinggi tingkat bunga, permintaan uang untuk spekulasi (orang yang membeli obligasi) semakin menurun. Begitu pula sebaliknya.*

Teori Nilai Tukar (Purchasing Power Parity)

Teori nilai tukar disebut dengan teori **Purchasing Power Parity (PPP)** atau teori Paritas Tingkat Harga, yang diperkenalkan oleh seorang ahli ekonomi dari Swedia, Gustav Casell. Pada dasarnya teori ini mengukur perkembangan daya beli mata uang suatu negara terhadap barang dan jasa, dimana suatu negara memerlukan mata uang asing untuk melakukan perdagangan luar negeri. Untuk mengetahui perbandingan mata uang suatu negara dengan negara lain, dalam teorinya ia mengungkapkan perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan negara lain ditentukan oleh tenaga beli mata uang tersebut terhadap barang dan jasa di masing-masing negara¹⁹.

Pada pokoknya ada dua macam teori PPP, yaitu:

1. **Interpertasi Absolut**, yaitu kurs ditentukan oleh tingkat harga masing-masing negara. Misalnya, harga 1kg beras di Amerika Serikat adalah 1\$ dan di Indonesia sebesar Rp 2.000,- maka kurs antara rupiah dan dollar adalah 1\$ = Rp 2.000,-. Jadi, kurs ditentukan berdasarkan pada perbandingan daya belinya (Purchasing Power), yakni:

$$\frac{2000}{1} = 2000$$

2. **Interpertasi Relatif**, yaitu kurs ditentukan oleh perubahan harga masing-masing negara, misalnya harga beras di Indonesia naik enam kali lipat dan di Amerika Serikat naik dua kali lipat, maka kursnya menjadi:

¹⁹ Nopirin, Ph.D., *Ekonomi Moneter*, BPFE Yogyakarta, 1988, h.182.

$$\frac{2.000}{1} \times \frac{6}{2} = \frac{12.000}{2} = \frac{\text{Rp } 6.000}{1\$}$$

Namun teori ini memiliki kelemahan, yaitu dari perhitungan diatas kurang mencerminkan kenyataan kurs yang terjadi di negara berkembang terlalu rendah. Sebab, biasanya harga barang-barang yang tidak masuk dalam perdagangan luar negeri (misalnya jasa dokter atau tukang kebun) terlalu rendah dibanding dengan harga jasa tersebut di negara maju.

Pada umumnya sistem kurs terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Kurs Tetap (Fixed Exchange Rate)

Pada sistem kurs tetap, pemerintah (Bank Sentral) menetapkan harga valas dan tetap bersedia membeli atau menjual pada harga yang telah ditetapkan tersebut. Misalnya, jika permintaan dollar naik, pemerintah akan menambah penawaran dollar atau nilai dollar resmi dinaikkan.

2. Kurs Fleksibel (Floating exchange Rate)

Bank Sentral akan membiarkan kurs (harga valas) melalui mekanisme pasar yang berlaku. Perubahan kurs ini tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valas. Faktor tersebut berupa faktor ekonomi, seperti tingkat harga dan tingkat bunga, dan faktor non-ekonomi, seperti politik dan psikologi.

Kurs Valuta Asing adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara²⁰. Tempat terjadinya perdagangan atau transaksi mata uang asing terutama mata uang yang kuat kursnya (nilai tukarnya) disebut *Bursa Valas*²¹. Kurs terkuat yang dipakai sebagai pembanding dengan mata uang dalam negeri adalah mata uang Amerika (USD). Hal ini dikarenakan setelah masa Perang Dunia II berakhir, Amerika Serikat (AS) tumbuh menjadi suatu kekuatan ekonomi dan politik yang sangat tangguh sehingga mendorong negara-negara di dunia untuk menggunakan mata uang negara ini sebagai alat pembayaran dalam transaksi luar negeri. Mata uang Dollar AS disepakati sebagai acuan nilai tukar yang dapat diterima dalam aktivitas perdagangan internasional karena nilainya relatif stabil dan dapat diterima oleh negara-negara di dunia dalam melakukan perdagangan internasional. Hal ini merupakan hasil kesepakatan yang dilakukan negara-negara besar pada masa itu setelah melakukan negosiasi mengenai sistem keuangan dunia. Hasil perundingan berupa artikel kesepakatan IMF (**International Monetary Found**) yang selanjutnya lebih dikenal dengan **Bretton Woods Agreement**. Artikel utama Bretton Woods Agreement memberikan penjelasan mengenai²²; Pertama, penetapan nilai tukar mata uang pada negara-negara partisipan. Penetapan ini disesuaikan dengan nilai tukar emas. Pada keadaan normal standar emas dapat digunakan, begitu pula nilai tukar mata uang

²⁰ Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, h. 14

²¹ Prathama Rahardja, S.E., *Op-Cit*, h.224

²² V.H.Locke Anderson, Ann Putalzz, William G Sherperd, *Economic*, Pretince-Hall Inc, Englewood Cliffs, 1983, h.168

selain Dollar AS yang dikaitkan dengan emas. Kedua, negara-negara besar tersebut sepakat membentuk lembaga keuangan internasional yang disebut IMF. Selanjutnya negara-negara partisipan akan mengumpulkan dana bagi aktivitas IMF dimana negara-negara anggota diizinkan meminjam dana tersebut apabila mengalami defisit neraca pembayaran.

Hingga beberapa periode setelah penandatanganan di Bretton Woods negara-negara seperti Amerika Serikat dan Eropa Barat lainnya menganut *International Gold Reserve Standard*²³. Kebijakan moneter dalam negeri pada masa itu diarahkan untuk memelihara kebebasan yang bermanfaat untuk menetralkan *Boom* dan *depresi* tanpa memperhatikan emas internasional yang mengalir. Kelemahan yang timbul selanjutnya adalah suatu kelangkaan (*shortage*) jumlah dollar yang diakibatkan oleh serangan para spekulan yang terjadi pada sekitar 1970-an. Para spekulan membeli dollar dalam jumlah yang besar dan menjualnya kembali pada saat harga dollar meningkat. Selisih antara harga jual dan harga beli dollar tersebut merupakan keuntungan bagi mereka. Aktivitas yang dilakukan para spekulan ini berakibat pada menurunnya transaksi perdagangan internasional negara-negara yang menggunakan dollar sebagai media pembayaran. Untuk mengantisipasi masalah tersebut beberapa negara melakukan kesepakatan yang pada intinya menerima pembayaran transaksi yang menggunakan mata uang yang *convertible* (dapat

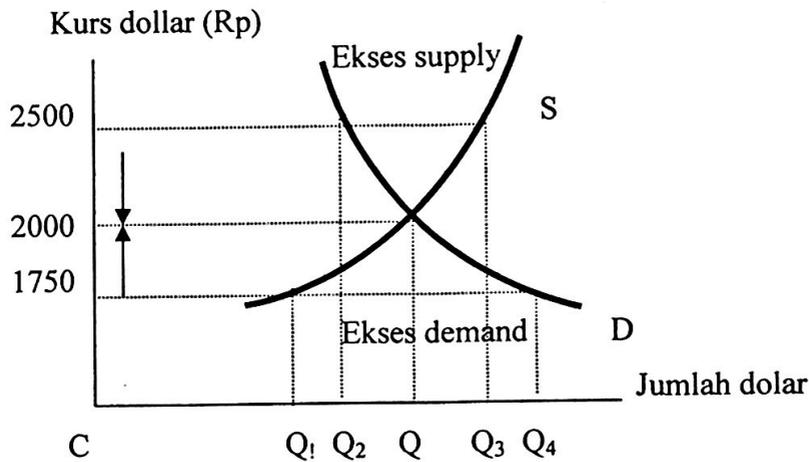
²³ George Lelanc Bach, *Economics, An Introduction of to Analysis and Policy*, Prentice-HallNew Jersey, Sixth Edition, 1986, h.168

ditukar). Penggunaan sistem pembayaran ini cukup disesuaikan dengan nilai kurs dari negara-negara yang melakukan transaksi.

Tinggi rendahnya nilai kurs akan berpengaruh pada besarnya ekspor dan impor suatu negara, disisi makro akan mempengaruhi **Neraca Perdagangan** dan **Neraca Pembayaran**, disisi moneter akan mempengaruhi permintaan dan penawaran uang, terutama valas. Didalam pasar bebas perubahan kurs tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan (D) terhadap valas dan penawaran (S) terhadap valas, yang menentukan tinggi rendahnya kurs mata uang asing negara tersebut²⁴.

Permintaan terhadap valuta asing menggambarkan tentang besarnya jumlah valuta asing tertentu yang diinginkan oleh penduduk suatu negara guna melakukan transaksi pembayaran ke luar negeri. Sedangkan penawaran terhadap valuta asing menggambarkan besarnya jumlah valuta asing tertentu yang ditawarkan oleh penduduk suatu negara. Penawaran valuta asing berasal dari ekspor, yakni berasal dari transaksi kredit neraca pembayaran internasional. Didalam pasar dari sesuatu barang, harga ditentukan pada keadaan dimana penawaran dan permintaan barang mencapai keseimbangan. Begitu pula dalam pasar valuta asing.

²⁴ Nopirin Ph.D, *Ekonomi Moneter*, Buku II, BPFE Yogyakarta, 1987, h.173



Gambar I.3: Penentuan kurs rupiah terhadap dollar

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kurs adalah:

1. Perubahan dalam selera (taste)

Apabila selera penduduk suatu negara lebih menyukai barang-barang dari negara lain, maka permintaan terhadap mata uang negara lain bertambah. Akibatnya kurva D bergeser ke kanan, kurs mata uang negara lain meningkat.

2. Perubahan harga barang-barang ekspor

Kenaikan harga barang ekspor menyebabkan permintaan terhadap barang ekspor berkurang akibatnya ekspor menurun, kurva supply valas bergeser ke kiri atas, akibatnya akan menjatuhkan nilai uang dari negara yang mengalami kenaikan harga barang-barang ekspor tersebut, atau menaikkan kurs mata uang asing.

3. Kenaikan inflasi dalam negeri

Inflasi tinggi akan menyebabkan harga-harga barang di dalam negeri meningkat, akibatnya penduduk banyak mengimpor barang dari luar negeri yang

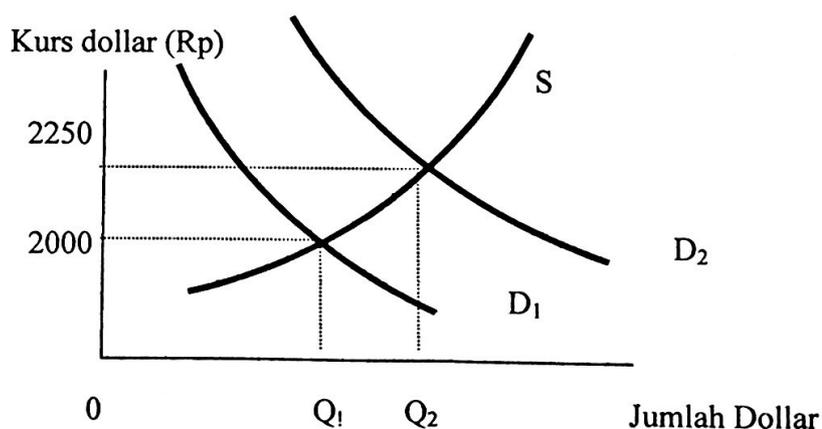
harganya lebih murah. Permintaan terhadap valas meningkat. Disamping itu harga barang ekspor menjadi semakin mahal. Akibatnya mengurangi permintaan terhadap barang-barang ekspor, selanjutnya akan menurunkan penawaran valuta asing, yang berakibat naiknya kurs valas.

4. Perubahan dalam tingkat bunga dan tingkat Marginal Efficiency of Capital (MEC)

Disamping dipengaruhi oleh ekspor impor, kurs juga dipengaruhi oleh aliran modal jangka panjang dan modal jangka pendek yang masuk dan keluar. Kalau tingkat bunga dan tingkat pendapatan dari investasi (MEC) di dalam negeri lebih menarik akan mendorong orang luar negeri menanamkan modalnya ke negara tersebut. Penawaran valas bertambah akibatnya akan meninggikan nilai mata uang negara yang menerima modal tersebut.

5. Tingkat pendapatan nasional

Semakin tinggi tingkat pendapatan nasional suatu negara, semakin besar pula kemungkinan untuk impor berarti makin besar pula permintaan akan valas. Akibatnya kurs valuta asing cenderung naik.



Gambar I.4: Perubahan kurs valuta asing

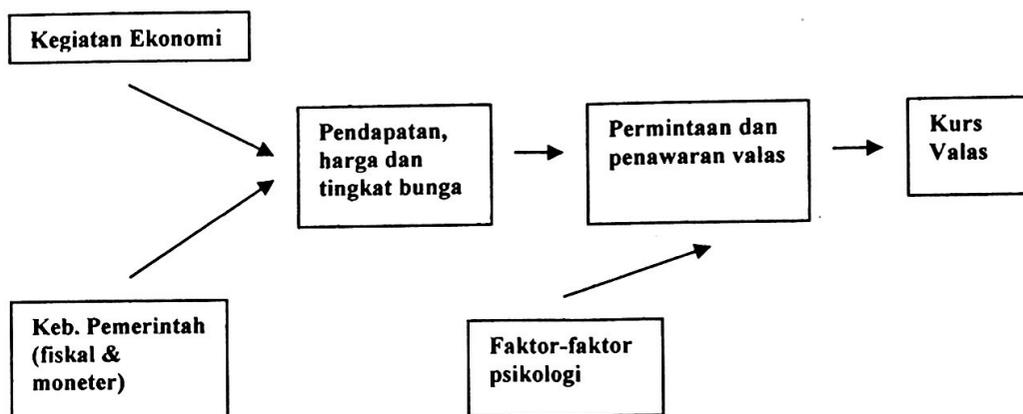
Dalam melaksanakan kebijakan moneter, penentuan sistem nilai tukar merupakan suatu hal yang penting bagi perekonomian suatu negara karena hal tersebut merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengisolasi perekonomian suatu negara dari gejolak perekonomian global. Pada dasarnya kebijakan nilai tukar mempunyai dua fungsi utama²⁵, yaitu :

1. berfungsi untuk mempertahankan kesseimbangan neraca pembayaran, dengan sasaran akhir menjaga kecukupan devisa
2. untuk menjaga kestabilan pasar domestik. Fungsi ini untuk menjaga nilai tukar (kurs) tidak dijadikan sebagai alat untuk spekulasi, dalam arti nilai tukar suatu negara mengalami *over valued* maka masyarakat terdorong untuk membeli valas, dan sebaliknya, apabila *under valued* maka masyarakat terdorong untuk menjual valas
3. sebagai instrumen moneter khususnya bagi negara yang menerapkan suku bunga dan nilai tukar sebagai sasaran operasional kebijakan moneter
4. sebagai *nominal anchor* (standar penetapan) dalam pengendalian inflasi.

Dalam uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan semua kegiatan ekonomi dan kebijaksanaan pemerintah baik fiskal maupun moneter yang mempengaruhi pendapatan, harga dan tingkat bunga secara tidak langsung akan mempengaruhi nilai tukar (kurs). Secara skematis dapat dilukiskan sebagai berikut²⁶ :

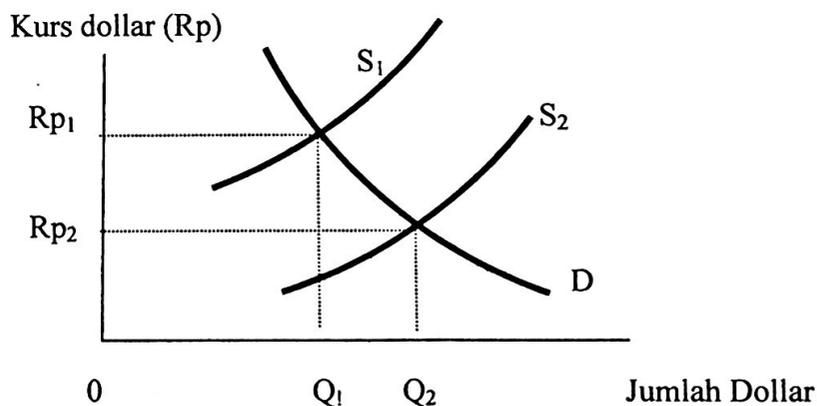
²⁵ Miranda S. Gultom dan Deddy Zulverdi, 1998, *Manajemen Nilai Tukar di Indonesia dan Permasalahannya*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Bank Indonesia, September, h.73

²⁶ Nopirin Ph.D, *ibid*, h.74



Skema I.3 : Pengaruh Kegiatan Ekonomi Terhadap Kurs

Semua faktor yang disebutkan diatas akan mempengaruhi pergeseran kurva permintaan dan penawaran. Secara grafik dilukiskan sebagai berikut :



Gambar I.5: Pergeseran Kuva Penawaran Valas

Kenaikan tingkat bunga dalam negeri cenderung menarik modal asing masuk dari luar negeri. Banyak modal dari luar negeri menyebabkan jumlah valas semakin meningkat. Makin besar kemungkinan ekspor berarti makin besar pula jumlah valas. Dengan meningkatnya jumlah valas menyebabkan penawaran valas

bertambah. Dengan asumsi permintaan, penambahan penawaran akan menaikkan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

Indonesia yang menganut sistem devisa bebas dan ditambah dengan penerapan sistem nilai tukar mengambang (sejak 14 Agustus 1997) menyebabkan pergerakan nilai tukar di pasar menjadi sangat rentan oleh pengaruh faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi. Untuk mengurangi gejala nilai tukar yang berlebihan, maka pelaksanaan intervensi menjadi sangat penting terutama untuk menjaga stabilitas nilai tukar agar dapat memberikan kepastian dunia usaha dan pada gilirannya dapat memberikan kemantapan bagi pengendalian perekonomian secara makro²⁷.

Dalam penentuan nilai tukar, pemerintah memiliki dua kebijakan dalam menentukan dan mengatur pergerakan nilai tukar atau kurs tersebut. Adapun kebijakan tersebut adalah:

1. Devaluasi

Devaluasi adalah kebijakan pemerintah untuk menurunkan nilai mata uang negaranya terhadap mata uang negara lain. Tindakan ini menyebabkan barang-barang negara itu menjadi lebih murah di pasaran luar negeri dan sebaliknya, barang-barang negara lain menjadi lebih relatif mahal di dalam negeri. Devaluasi dipandang sebagai cara yang paling serius dalam usaha memperbaiki neraca pembayaran dan meningkatkan kegiatan ekonomi. Disamping itu tindakan

²⁷ Rasmu Saimun, *Evaluasi Program Intervensi Dalam Rangka Stabilisasi Nilai Tukar*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Bank Indonesia, Desember 1998, h.28

tersebut adalah tindakan yang paling tidak disukai oleh negara-negara yang menjadi patner dagang negara yang melakukan devaluasi, karena tindakan tersebut sangat merugikan perekonomian mereka.

2. Revaluasi

Revaluasi adalah kebijakan yang diambil pemerintah untuk menaikkan nilai mata uangnya terhadap mata uang negara lain. Revaluasi jarang dilakukan oleh suatu negara karena apabila mata uang suatu negara dinilai terlalu rendah maka akibat yang ditimbulkan tidak buruk seperti yang ditimbulkan oleh keadaan dimana mata uang negara tersebut dinilai terlalu tinggi. Kurs yang terlalu rendah akan mendorong ekspor dan sebaliknya menekan impor. Keadaan sektor luar negeri yang menggalakkan ini akan mempertinggi kegiatan ekonomi.

Penentuan tujuan kebijaksanaan moneter merupakan bagian dari kebijaksanaan moneter. Masih banyak masalah lain yang belum terpecahkan, terutama dalam hal implementasiannya. Masalah ini mencakup ; Pertama, bahwa penguasa moneter harus menentukan arah yang hendak dituju untuk mencapai sasaran kebijakan. Kedua, mereka harus menentukan bagaimana caranya mengatur atau mengubah instrumen kebijaksanaan moneter agar tujuan atau sasaran kebijaksanaan moneter tercapai²⁸.

Secara umum kebijaksanaan moneter mempunyai dua fungsi utama dalam kebijaksanaan makro ekonomi suatu negara. Pertama, adalah mempengaruhi atau

²⁸ Nopirin Ph.D, *op-cit*, h.76

mengendalikan besaran laju inflasi melalui perubahan-perubahan dalam jumlah uang beredar. Mekanisme pengaturan jumlah uang beredar dicapai melalui pengaruh ke atas kredit perbankan dalam negeri dan tingkat bunga. Sedangkan fungsi kedua adalah stabilisasi nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing serta mengupayakan keseimbangan dalam neraca pembayaran. Untuk tujuan ini lalu lintas modal menjadi target kebijakan yang selanjutnya disterilisasikan agar stok tidak mempengaruhi jumlah uang beredar.

Kebijaksanaan moneter mempengaruhi perekonomian melalui empat jalur transmisi yaitu²⁹ :

1. Jalur Suku Bunga

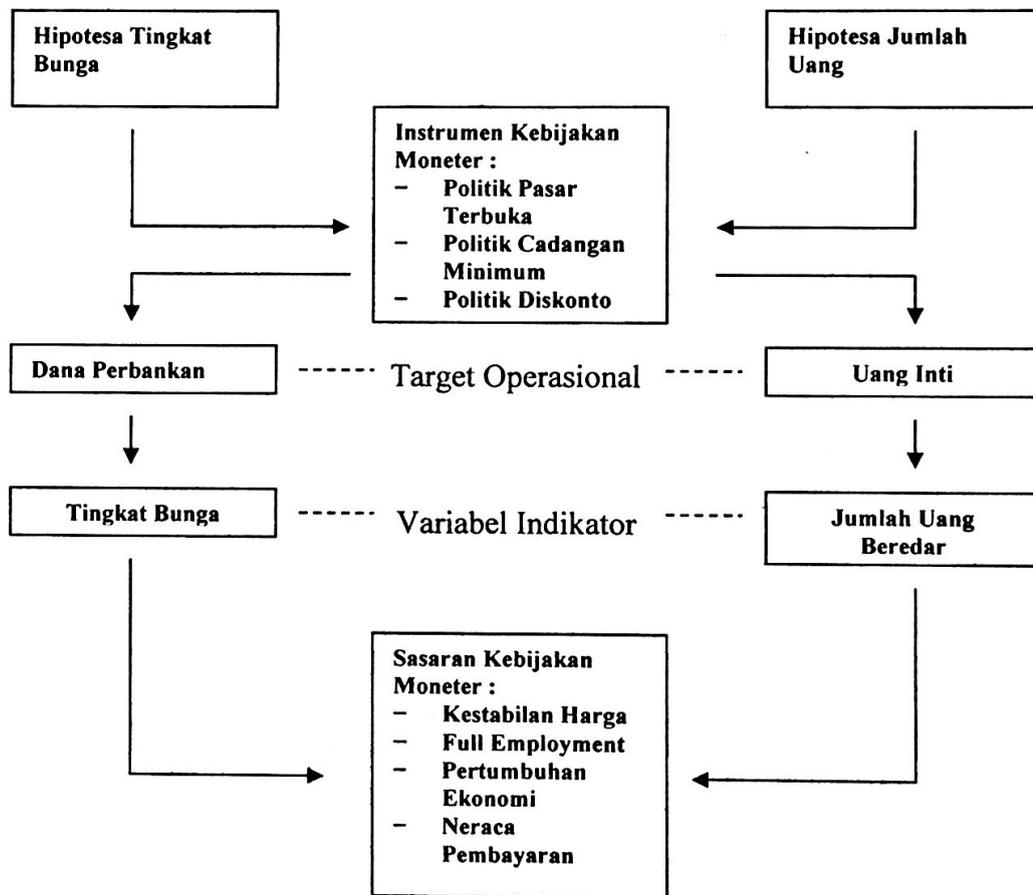
Jalur suku bunga pada dasarnya merupakan pandangan Keynesian dimana suku bunga riil jangka panjang paling berpengaruh dalam perekonomian. Pengetatan moneter mengurangi jumlah uang beredar dalam jangka panjang akan mendorong naiknya suku bunga nominal jangka pendek. Apabila kebijakan ini dianggap kredibel, masyarakat akan mempunyai ekspektasi bahwa laju inflasi akan turun di waktu mendatang sehingga *expected inflation* menurun atau suku bunga riil jangka panjang meningkat.

2. Jalur Nilai Tukar

Jalur nilai tukar berpandangan bahwa pergerakan nilai tukar paling berpengaruh bagi perekonomian khususnya perekonomian terbuka dengan sistem nilai tukar

²⁹ Hartadi A Sarwono dan Perry Warjiyo, *Mencari Paradigma Baru Manajemen Moneter Dalam Sistem Nilai Tukar Fleksibel*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Bank Indonesia, Juli 1998, h.8

fleksibel. Pengetatan moneter akan mendorong suku bunga riil nominal meningkat. Jika suku bunga internasional tidak berubah maka *interest rate differential* meningkat dan ini mendorong masuknya dana dari luar negeri. Nilai tukar akan cenderung apresiasi.



Skema I.4 : Jalur Pengaruh Kebijakan Moneter

3. Jalur Harga Asset

Jalur Harga Asset merupakan pandangan monetaris dimana pengaruh kebijakan moneter terjadi melalui pergeseran portfolio investasi yang dimiliki masyarakat. Pengetatan moneter meningkatkan suku bunga yang mengakibatkan pelaku

ekonomi lebih suka memegang asset dalam bentuk obligasi dan deposito daripada saham.

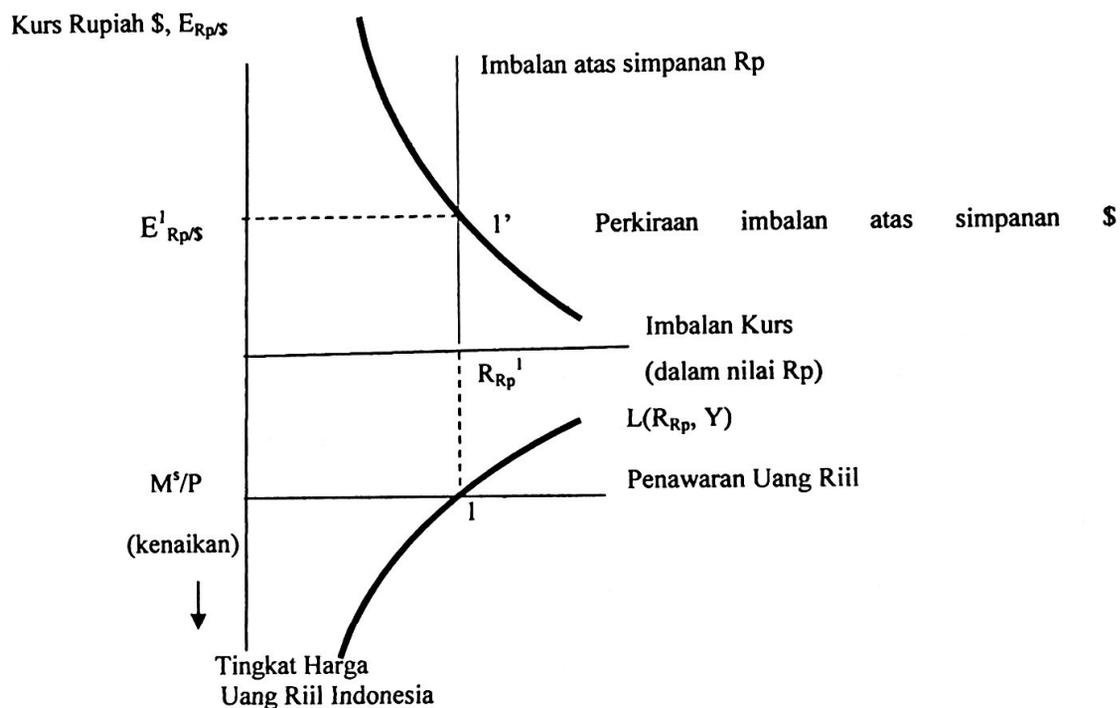
4. Jalur Kredit

Jalur Kredit berpendapat bahwa pengaruh kebijakan moneter terhadap kegiatan ekonomi terjadi melalui perubahan perilaku bank dalam menyalurkan kreditnya kepada nasabah. Pengetatan moneter berdampak pada menurunnya kredit yang disalurkan bank-bank, baik karena faktor *adverse selection* maupun menghindari *moral hazard* masyarakat.

Keterkaitan antara Uang dan Kurs³⁰

Untuk menganalisis hubungan antara uang dan kurs dan sebaliknya, digunakan dua gambar (kurva) yang masing-masing menunjukkan bagaimana keseimbangan kurs terbentuk dalam pasar valas dengan anggapan suku bunga dan perkiraan kurs di masa mendatang tetap atau tak berpengaruh dan gambar (kurva) yang menunjukkan bagaimana keseimbangan suku bunga terbentuk di pasar uang. Diasumsikan bahwa kurs yang digunakan adalah kurs rupiah per dollar AS (Rp/\$).

³⁰ Paul R Krugman & Maurice Obstfeld, *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan, Buku Kedua: Moneter*, Rajawali Pers, Jakarta, h. 95 – 98

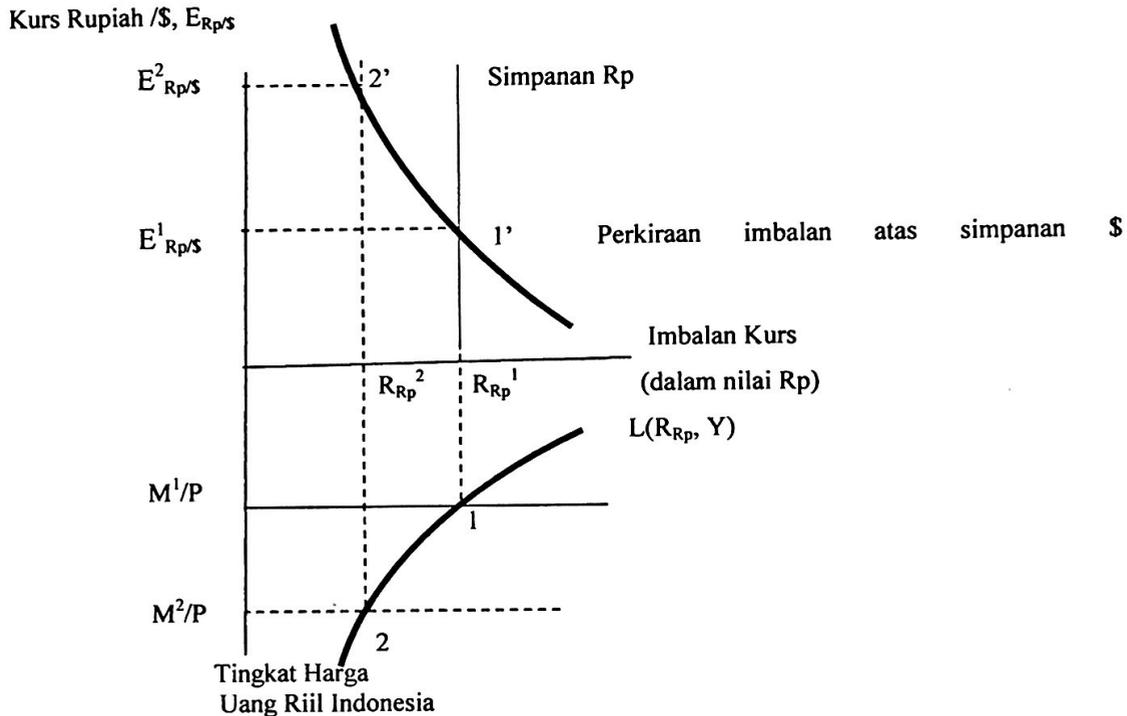


Gambar I.6 : Keseimbangan simultan di pasar uang dan pasar valas

Gambar diatas menunjukkan keseimbangan dalam pasar uang dan pasar valas di Indonesia. Bagian bawah gambar merupakan reproduksi gambar keseimbangan pasar uang, namun untuk memudahkan analisis kedudukannya dibalik. Jadi, sumbu horizontal yang bermula dari angka nol mengukur suku bunga dalam negeri sedangkan penawaran uang dalam negeri dihitung dari nol pada sumbu vertikal. Keseimbangan pasar uang kini berada pada titik 1, dimana suku bunga rupiah R_{Rp}^1 mendorong permintaan masyarakat akan uang riil (rupiah) sama dengan penawaran uang riil Indonesia (dengan simbol M_s / P).

Bagian atas gambar menunjukkan keseimbangan di pasar valuta asing. Garis lengkung mengarah ke bawah menunjukkan perkiraan imbalan rupiah atas simpanan dollar. Arahnya ke bawah dikarenakan perubahan kurs sekarang (*current exchange rate*) mempengaruhi perkiraan depresiasi di masa mendatang : menguatnya nilai tukar rupiah sekarang atau hari ini (kurs Rp/\$ turun), sedangkan perkiraan kurs di masa datang tetap, membuat simpanan rupiah lebih menarik karena hal itu menimbulkan harapan banyak orang akan terjadinya depresiasi rupiah yang lebih besar di masa mendatang. Garis vertikal pada bagian atas gambar mengukur suku bunga rupiah di pasar uang. Titik potong antara garis lengkung dan garis tegak lurus (titik 1') menunjukkan adanya kondisi *interest parity* , dimana perkiraan imbalan yang ditawarkan simpanan rupiah dengan simpanan dollar adalah sama besar.

Dengan menggunakan kurva (model) yang sama, dapat dipelajari hubungan antara perubahan kurs rupiah terhadap dollar dengan perubahan penawaran uang dalam negeri (Indonesia) yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Pengaruh perubahan penawaran uang tersebut terangkum pada kurva atau gambar berikut :



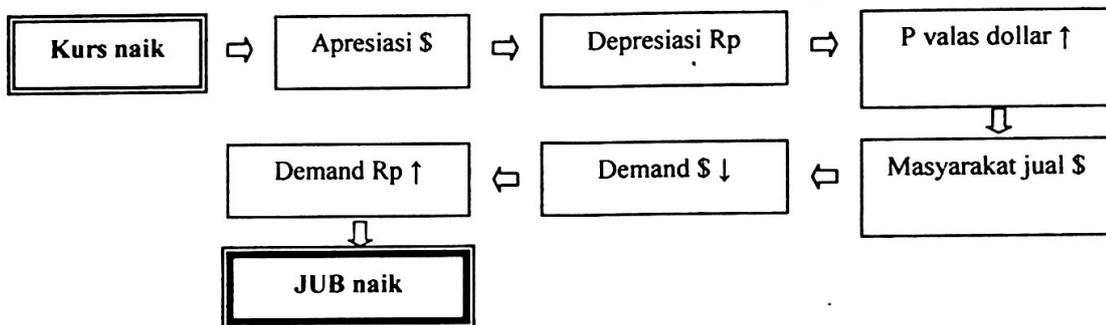
Gambar I.7 : Dampak peningkatan penawaran uang Rupiah terhadap kurs Rp/\$

Pada tingkat penawaran uang awal, M^1 dalam negeri, pasar uang berada dalam kondisi keseimbangan pada titik 1, dengan suku bunga R_{Rp}^1 . Bila suku bunga dollar dan perkiraan kursnya di masa mendatang diabaikan, maka suku bunga rupiah mengharuskan keseimbangan pasar valuta asing berada di titik 1', dengan kurs sama dengan $E^1_{Rp/\$}$. Jika Bank Sentral menaikkan penawaran uang dalam negeri menjadi M^2 maka kenaikan ini menimbulkan serentetan peristiwa berikut : (1) pada tingkat bunga awal sebesar R_{Rp}^1 terdapat kelebihan penawaran uang di pasar uang dalam negeri; akibatnya suku bunga dalam negeri turun menjadi R_{Rp}^2 dan pasar mencapai posisi ekuilibriumnya pada titik yang baru (titik 2). (2) Terlepas dari kurs awal $E^1_{Rp/\$}$ dan suku bunga rupiah yang baru dan lebih rendah, perkiraan imbalan yang dijanjikan

simpanan dollar lebih besar daripada yang ditawarkan oleh simpanan rupiah. Para pemilik simpanan rupiah segera terdorong untuk menjualnya dan menggantinya dengan simpanan dollar yang pada saat itu memang lebih menarik. (3) Oleh karena para pemilik simpanan rupiah berlomba-lomba berusaha menukarkannya dengan simpanan dollar, maka rupiah mengalami depresiasi sehingga kursnya menjadi $E^2_{Rp/\$}$. Pasar valas akhirnya kembali ke posisi keseimbangan di titik 2' karena pergeseran kurs ke $E^2_{Rp/\$}$ mengakibatkan penurunan perkiraan tingkat depresiasi rupiah di masa datang yang sama besarnya sehingga mengimbangi kemerosotan suku bunga rupiah. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa kenaikan penawaran uang di suatu negara mengakibatkan mata uangnya mengalami depresiasi di pasar valas.

Dari beberapa teori diatas, disimpulkan bahwa valuta asing digunakan untuk membiayai kegiatan perdagangan luar negeri (ekspor-impor) selain itu juga dapat diartikan sebagai bentuk pengalihan kekayaan bagi masyarakat yang memegang valuta asing tersebut (US\$). Dalam fungsinya sebagai pengalihan bentuk kekayaan, maka fluktuasi nilai tukar (kurs) dari valuta asing yang dipegang menjadi sangat berpengaruh terhadap tingkat pengembalian yang diharapkan dari masyarakat yang menyimpan valuta asing tersebut, yang akhirnya dapat mempengaruhi jumlah uang beredar (M_1) di masyarakat.

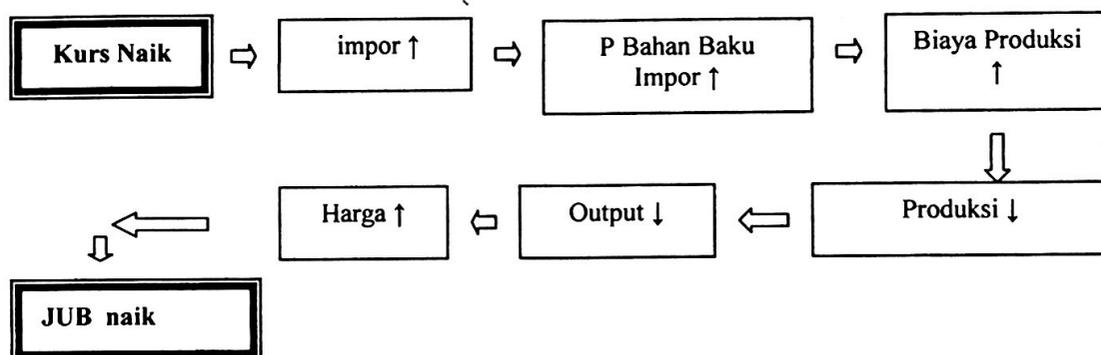
Dari sisi pasar uang (moneter), skema antara kurs terhadap jumlah uang beredar dapat dilihat sebagai berikut :



Skema I.5: Pengaruh kenaikan kurs terhadap JUB

Pada skema diatas, dapat terlihat pengaruh dari kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dollar (rupiah terdepresiasi). Kenaikan kurs akan menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang dalam negeri. Hal ini berhubungan dengan kegiatan investasi masyarakat, dimana jika masyarakat memiliki dugaan bahwa rupiah akan mengalami depresiasi maka dengan melakukan investasi dalam bentuk valuta asing (valas) maka akan mendapat keuntungan dari adanya depresiasi tersebut. Jadi, karena kepercayaan masyarakat terhadap rupiah turun maka masyarakat yang memiliki valuta asing cenderung menjual valuta asing yang dimilikinya. Disamping itu hal ini dilakukan untuk mengurangi dampak inflasi yang disebabkan oleh kenaikan kurs yang menyebabkan harga-harga barang di pasaran mengalami kenaikan yang mengurangi daya beli masyarakat. Dan keadaan ini berlaku sebaliknya, jika terjadi penurunan nilai tukar (rupiah terapresiasi) maka akan mendorong tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mata uang dalam negeri, dimana hal ini merupakan kesempatan untuk berinvestasi pada valuta asing dan pada akhirnya akan menurunkan JUB.

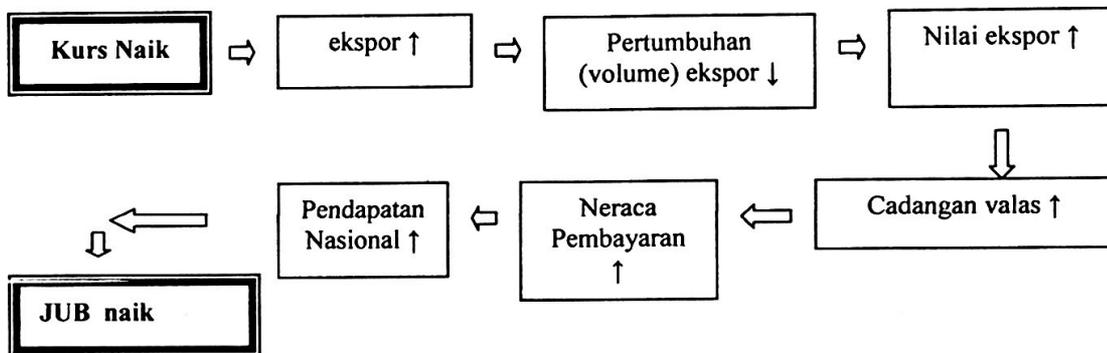
Dari sisi perdagangan luar negeri (pasar barang), perubahan kurs rupiah terhadap dolar AS dapat dilihat dari skema berikut :



Skema I.6: Pengaruh kurs dilihat dari sektor perdagangan internasional (impor) terhadap JUB

Dari skema diatas terlihat pengaruh kenaikan kurs dalam perdagangan luar negeri (impor) serta pengaruhnya terhadap jumlah uang beredar. Kenaikan kurs akan menyebabkan kenaikan harga pada barang-barang dan jasa-jasa impor. Selanjutnya keadaan tersebut akan menaikkan nilai impor pada neraca perdagangan. Namun masyarakat, terutama pada sektor konsumsi dan produksi tetap melakukan kegiatan impor guna meningkatkan produksi barang yang akan dihasilkan. Perlu diketahui, Indonesia merupakan negara berkembang, dimana layaknya kebanyakan negara berkembang lainnya, memperoleh bahan baku atau barang jadi yang langsung bisa dirasakan manfaatnya berasal dari kegiatan impor luar negeri, termasuk juga pengadaan bahan baku industri baik untuk dalam negeri maupun untuk diolah menjadi barang yang dapat diekspor ke luar negeri. Kegiatan impor yang disertai dengan kenaikan kurs membuat biaya produksi lebih mahal. Untuk meringankan

biaya maka produksi diturunkan yang artinya output juga turun. Turunnya output menyebabkan kelangkaan barang-barang di masyarakat dan ini menyebabkan harga-harga menjadi naik dan akan menyebabkan jumlah uang beredar semakin meningkat.



Skema I.7: Pengaruh kurs dilihat dari sektor perdagangan internasional (ekspor) terhadap JUB

Kenaikan kurs akan mendorong para eksportir meningkatkan volume ekspor barang untuk berharap memperoleh keuntungan yang berlipat. Namun hal ini tidak akan mungkin karena barang yang diekspor ke luar negeri menjadi lebih mahal menyebabkan permintaannya berkurang. Peningkatan hanya terjadi pada nilai ekspor barang tersebut, walau persentase pertumbuhannya menurun dari sebelum kurs meningkat, namun paling tidak hal tersebut tetap menambah pendapatan dan cadangan valas. Peningkatan nilai ekspor ini mendorong peningkatan pendapatan nasional dan juga cadangan valas serta neraca pembayaran yang akan menurunkan kurs kembali. Sedangkan pendapatan nasional yang bertambah berdampak pada penambahan jumlah uang beredar.

1.6. Hipotesis

berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan diatas, maka penulis menarik hipotesis (kesimpulan sementara) bahwa:

1. Diduga nilai tukar berpengaruh positif terhadap Jumlah Uang Beredar M_1 di Indonesia periode 1990 – 2004.
2. Diduga ekspor berpengaruh positif terhadap Jumlah Uang Beredar M_1 terhadap Jumlah Uang Beredar M_1 di Indonesia periode 1990 – 2004.
3. Diduga impor berpengaruh positif terhadap Jumlah Uang Beredar M_1 di Indonesia periode 1990 – 2004.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan ini meliputi data-data Jumlah Uang beredar (M_1) dari tahun 1990 sampai tahun 2004. dengan variabel pendukung yaitu penerimaan pemerintah dari sektor ekspor barang dan pengeluaran dari sektor impor serta kurs rupiah terhadap dolar AS.

1.7.2. Data dan cara pengumpulan data

Data-data yang digunakan dalam analisis penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang dikeluarkan oleh lembaga atau badan tertentu, dalam hal ini BPS (Biro Pusat Statistik) dan Bank Indonesia.

Cara yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data ialah mendatangi instansi atau dinas maupun lembaga yang dapat memberikan informasi

tentang data-data yang dibutuhkan. Disamping itu penulis memperoleh data-data yang relevan dari buku-buku, majalah, skripsi dan internet yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

17.3. Metode Analisis

Data yang diperoleh setelah ditabulasi sesuai dengan kebutuhan, dianalisis dengan menggunakan cara teknik analisis:

1. Teknik analisis kualitatif Deskriptif, yaitu berupa metode penganalisaan melalui penjelasan dari tabel-tabel yang memuat data-data berupa angka-angka dari variabel-variabel yang diamati, kemudian diterangkan dengan beberapa tinjauan pustaka.
2. Teknik analisa deskriptif kuantitatif, maksudnya penganalisaan terhadap suatu data melalui penghitungan dengan angka-angka.

Untuk mempermudah penganalisaan penulis menggunakan peralatan analisa sebagai berikut:

(Anto Dajan,1984 ; 283-284)

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana : $Y =$ Jumlah Uang Beredar (M_1)

$X_1 =$ Kurs Rupiah terhadap dolar AS

$X_2 =$ Nilai Ekspor Barang

$X_3 =$ Nilai Impor Barang

a dan b = konstanta

Dalam hal ini Jumlah Uang Beredar M_1 adalah variabel bebas (*dependent variable*) yang dipengaruhi oleh variabel terikat (*independent variable*), yaitu nilai tukar dan ekspor impor.

Analisa Korelasi dan Analisa Determinasi

a. Analisa Korelasi (R)

Analisa korelasi adalah untuk melihat hubungan antara dua variabel (bebas dan tidak bebas)³¹.

Hasil dari koefisien korelasi (R) dapat diartikan sebagai berikut :

$R = 0$: tidak ada hubungan

$R < 0,5$: hubungan lemah

$R = 0,5$: hubungan cukup kuat

$R > 0,9$: hubungan sangat kuat

b. Analisa Determinasi (R^2)

Analisa determinasi digunakan untuk menghitung dan memperoleh gambaran seberapa besar pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar AS serta ekspor dan impor (perdagangan internasional) terhadap jumlah uang beredar M_1 periode 1990-2004.

³¹ Dr. Gunawan Sumodiningrat, M.Ec, Pengantar Ekonometrika, BPFE Yogyakarta, 1994, hal. 169



Uji Statistik (Uji T dan Uji F)

a. Uji T

Pengujian tingkat signifikan masing-masing koefisien variabel bebas dimulai dengan mengajukan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_a : \beta \neq 0$$

Dengan menggunakan tingkat signifikan dan derajat kebebasan tertentu, maka kesimpulan yang dapat diambil dapat mengarah kepada kriteria sebagai berikut:

- Jika T hitung lebih besar dari T tabel maka H_0 ditolak dan masuk dalam daerah penolakan artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat (signifikan).
- Jika T hitung lebih kecil dari T tabel maka H_0 diterima dan masuk dalam daerah penerimaan artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara statistik terhadap variabel terikat (tidak signifikan).

b. Uji F

Untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi signifikan dalam menentukan perubahan variabel terikat, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan uji F. Uji F bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas

secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat pada tingkat signifikan dan derajat kebebasan tertentu.

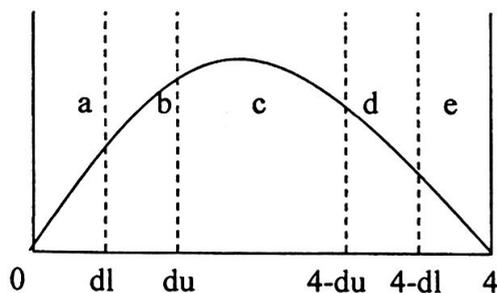
Pengujian koefisien variabel-variabel bebas secara serentak dapat menggunakan kriteria sebagai berikut :

- Jika F hitung lebih besar dari F tabel maka H_0 ditolak, artinya variabel-variabel bebas secara bersama-sama signifikan terhadap variabel terikat.
- Jika F hitung lebih kecil dari F tabel maka H_0 diterima artinya variabel-variabel-variabel bebas secara bersama-sama tidak signifikan terhadap variabel terikat.

Pengujian Ekonometrika

a. Uji Autokorelasi (Uji Durbin-Watson)

Untuk menguji penelitian, maka dilakukan uji autokorelasi atau serial korelasi. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan cara melihat nilai yang terdapat pada Durbin-Watson (D-W).



Keterangan :

Daerah a : menolak H_0 maka autokorelasi positif

- Daerah b : daerah tanpa keputusan atau ragu-ragu
- Daerah c : menerima H_0 dan H_a atau kedua-duanya, tidak ada autokorelasi
- Daerah d : daerah tanpa keputusan atau ragu-ragu
- Daerah e : menolak H_a pada autokorelasi negatif

b. Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui apakah model terkena multikolinieritas, maka peneliti melihat hasil perhitungan SPSS. Gejala multikolinieritas akan terjadi apabila indeks (*Condition Indeks*) pada tabel *Collinearity Diagnostics* melebihi 15 dan akan benar-benar serius problem atau terkena multikolinieritas apabila melebihi 30.

1.7.4. Batasan Variabel Operasional

1. Perdagangan dapat diartikan sebagai proses tukar-menukar yang didasarkan atas kehendak secara sukarela dari masing-masing pihak³²
2. Uang adalah uang kertas dan uang logam yang ada di tangan masyarakat atau sama dengan uang tunai (uang kartal). Jumlah Uang Beredar (M_1) adalah uang kartal dan uang giral yang beredar di masyarakat. Uang Giral adalah saldo rekening/giro milik masyarakat yang ada di bank dan belum digunakan pemiliknya untuk membayar/berbelanja.
3. nilai tukar (kurs) adalah harga satu mata uang dalam satu waktu dibanding dengan mata uang asing pada waktu yang sama.

³² Boediono, Op-Cit ,h. 10

4. Ekspor adalah kegiatan menjual barang dan jasa dari dalam negeri dan diperuntukkan bagi masyarakat luar negeri.
5. Impor adalah kegiatan membeli barang dan jasa dari luar negeri dan diperuntukkan bagi kebutuhan masyarakat dalam negeri.

1.8. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibuat berdasarkan sistematika pembahasan sekaligus rencana daftar isi sebagai berikut:

- BAB I** Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penulisan, studi kepustakaan, hipotesis, metode penelitian, batasan variabel operasional dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Pada bab ini akan dibahas gambaran umum perekonomian Indonesia, meliputi : perkembangan Jumlah Uang Beredar, perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, perkembangan ekspor impor pada neraca perdagangan, perkembangan laju inflasi, perkembangan suku bunga dan perkembangan Perekonomian Indonesia dari tahun 1990 sampai dengan 2004.
- BAB III** Bab ini akan membahas mengenai pengaruh nilai tukar

Rupiah terhadap US Dollar dan Ekspor Impor barang terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia periode 1990 – 2004 baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

BAB IV

Bab ini merupakan bab yang memuat kesimpulan dan saran yang bermanfaat bagi pembaca berdasarkan hasil yang diperoleh pada pembahasan bab-bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Enny Muhainy H, Dra, Hj. *Kumpulan Kuliah Pengantar Ekonomi Pembangunan*, Unsri, Palembang, 2000.
- Boediono, *Ekonomi Internasional*, BPFE, Yogyakarta, 1994.
- Dornbush dan Fischer, *Makroekonomi*
- Rahardja S.E., Pratama, *Ekonomi 1*, Intan Pariwara, 1995.
- Asmara, Hendra. *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*, P.T. Gramedia, Jakarta, 1966.
- Djiwandono, Soedrajat. *Perekonomian Indonesia dan Era Blok Perdagangan*, LP3ES, Jakarta, 1993.
- Nasution S.E., Mulia. *Teori Ekonomi Makro – Pendekatan Pada Perekonomian Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1996.
- Nopirin, *Ekonomi Internasional*, BPFE, Yogyakarta, 1995.
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.
- Y. Sri Susilo, Dkk, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Salemba Empat, Jakarta, 1999.
- Indrawati, Sri Mulyani. *Teori Ekonomi Moneter*, LPFE UI, Jakarta 0, 1998.
- Lipsey, Dkk, *Pengantar Mikroekonomi - jilid satu*, Binarupa Aksara, Jakarta, 1995.
- Hasibuan, Drs. H. Malau S.P., *Dasar-dasar Perbankan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002.

V.H. Locke Anderson dkk, *Economic*, Prentice-Hall Inc, Englewood Cliffs, 1983.

Bach, George Lelanc, *Economic, An Introduction of to Analysis and Policy*, Prentice-Hall, New Jersey, 1986.

Miranda S. Gultom & Deddy Zulverdi, *Manajemen Nilai Tukar di Indonesia dan Permasalahannya*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, BI, 1998.

Saimun, Rasmu., *Evaluasi Program Intervensi dalam Rangka Stabilisasi Nilai Tukar*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, BI, 1998.

Hartadi A. Sarwono & Perry Warjiyo, *Mencari Paradigma Baru Manajemen Moneter Dalam Sistem Nilai Tukar Fleksibel*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, BI, 1998.

Paul R Krugman & Maurice Obsfeld, *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan, Buku Kedua: Moneter*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991.

Djambak, Syaipan., *Inflasi di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Sriwijaya, FE Unsri, Palembang, 1993.

Widodo, Suyetno Triyanto., *Indikator-indikator Ekonomi*, Kanisus, Jakarta, 1990.

Statistik Indonesia, BPS, Berbagai Edisi.

Laporan Tahunan Indonesia, BI, Berbagai Edisi.

www.bi.go.id